

**PERBEDAAN EFEKTIFITAS ANTARA STIMULASI BAHASA DENGAN
METODE GLENN DOMAN MELALUI KARTU EDUKASI BERGAMBAR
DAN KARTU EDUKASI TULISAN TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH DI KELOMPOK B
TK AL JIHAD KOTA MALANG**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan**



Oleh:

Khansa Nisrina Firdaus

NIM 155070600111002

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**


HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PERBEDAAN EFEKTIFITAS ANTARA STIMULASI BAHASA
DENGAN METODE GLENN DOMAN MELALUI KARTU EDUKASI
BERGAMBAR DAN KARTU EDUKASI TULISAN TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH DI
KELOMPOK B TK AL JIHAD KOTA MALANG


Oleh:
Khansa Nisrina Firdaus
NIM 155070600111002


Telah diuji pada
Hari: Jum'at
Tanggal: 17 Mei 2019
dan dinyatakan lulus oleh:
Penguji-I


dr. Anik Purvatni, Sp.A(K)
NIP. 196312261989032002

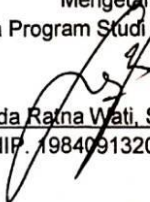
Pembimbing-I/Penguji-II,

Pembimbing-II/Penguji-III,


Lilik Indahwati, S.ST., M.Keb
NIK. 2016118303232001


Linda Ratna Wati, S.ST., M.Kes
NIP. 198409132014042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Kebidanan,


Linda Ratna Wati, S.ST., M.Kes
NIP. 198409132014042001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khansa Nisrina Firdaus

NIM : 155070600111002

Program Studi : Program Studi S1 Kebidanan

Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 17 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

(Khansa Nisrina Firdaus)

NIM. 155070600111002

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan Judul “Perbedaan Efektifitas antara Stimulasi Bahasa dengan Metode *Glenn Doman* melalui Kartu Edukasi Bergambar dan Kartu Edukasi Tulisan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kelompok B TK Al Jihad Kota Malang”.

Ketertarikan penulis akan topik ini didasari oleh fakta bahwa perkembangan bahasa anak usia prasekolah terutama usia 5-6 tahun (kelompok B) cukup rendah yang dikarenakan kurangnya stimulasi bahasa yang diberikan dari orangtua maupun guru di sekolah. Metode bermain anak merupakan salah satu alat ukur untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, contohnya metode permainan yang dapat digunakan untuk memberi stimulus perkembangan bahasa anak adalah metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi.

Dengan selesainya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. dr. Anik Puryatni, Sp. A (K) sebagai penguji pertama yang telah membimbing penulisan sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Lilik Indahwati, S.ST., M.Keb. sebagai penguji kedua atau pembimbing satu yang dengan sabar telah membimbing penulisan dan analisis data serta senantiasa memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Linda Ratna Wati, S.ST., M.Kes., sebagai penguji ketiga atau pembimbing kedua yang telah membimbing untuk bisa menulis dengan baik, dan

senantiasa memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

4. Dr. dr, Wisnu Barlianto, M.Si. Med., Sp. A (K) Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan penulis kesempatan menuntut ilmu di fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
5. Rismaina Putri, S.ST, M.Keb sebagai kordinator TA Program Studi S1 Kebidanan serta segenap anggota Tim Pengelola Tugas Akhir FKUB yang telah memfasilitasi dan membantu dalam melaksanakan Tugas Akhir ini.
6. Yang tercinta kedua orangtua yaitu ayah Hariyanto dan ibu Wiwik Ruwidiastutik atas segala kasih sayang, semangat dan doa yang tidak pernah berhenti kepada penulis.
7. Teman-temanku Leila, Marlina dan Ramadhini yang memberikan saran dan masukannya.
8. Teman-temanku BKM dan BPI ARMABI yaitu Vitara, Azmirfani, Jaya, Fitry, Elsa dan Muti yang telah memberikan hiburan dan semangatnya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis memebuka diri untuk segala saran dan kritik yang membangun

Akhirnya, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 17 Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Firdaus, Khansa Nisrina. 2019. ***Perbedaan Efektifitas Antara Stimulasi Bahasa dengan Metode Glenn Doman Melalui Kartu Edukasi Bergambar dan Kartu Edukasi Tulisan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang.*** Tugas Akhir, Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) Lilik Indahwati, SST., M.Keb. (2) Linda Ratna Wati, SST., M.Kes.

Periode prasekolah pada anak merupakan masa optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan, seringkali disebut *golden age*. Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator dari kemampuan berbicara dan ketrampilan berbahasa anak. Pada usia prasekolah, sering juga terjadi masalah keterlambatan bahasa. Sehingga, diperlukan stimulasi bahasa yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan menggunakan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasi Experimental* dengan jenis *pre test-post test one group design* dan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 32 anak yang diteliti pada bulan Februari-Maret 2019 menggunakan instrument penelitian DDST II (Denver Development Screening Test II) sebagai alat ukur perkembangan bahasa. Hasil uji Mann Whitney *p value* $0.551 > 0.05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektifitas stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang. Sehingga kartu edukasi bergambar maupun kartu edukasi tulisan memiliki keefektifan yang dapat digunakan sebagai media stimulasi bahasa anak usia prasekolah.

Kata kunci: anak pra sekolah, perkembangan bahasa, kartu edukasi

ABSTRACT

Firdaus, Khansa Nisrina. 2019. ***The Difference of Effectiveness Between Language Stimulation with Glenn Doman's Method Through an Illustrated Flashcard and Writing Flashcard to the Language Development of Preschool Children in Group B Of Al-Jihad Kindergarten in Malang City.*** Final Assignment, Midwifery Study Program, Medical Faculty, Brawijaya University. Advisors: (1) Lilik Indahwati, SST., M.Keb. (2) Linda Ratna Wati, SST., M.Kes

Golden age is an optimal period of growth and development. Language development as one of the indicator of speaking skill and children's language development does eventually delayed in preschool period. It is necessary to give appropriate language stimulation to improve developmental by using flashcard as an intervention. The purpose of this study is to determine the difference in the effectiveness of Glenn Doman's language stimulation method using an illustrated flashcard and writing flashcard to the language development of preschool children in group B. This *quasi experimental* study was conducted using pre test-post test one group design involving 32 children in February-March 2019. The development of language was measured by DDST II (Denver Development Screening II). Analysis using Mann Whitney test showed p-value $0.551 > 0.05$. It concluded that there is no difference in the effectiveness of Glenn Doman's language stimulation method using an illustrated flashcard and writing flashcard to the language development of preschool children group B of Al-Jihad Kindergarten in Malang. Thus, both illustrated and writing flashcard can be used to stimulate the preschool's language development.

Keywords: preschool children, language development, flashcard

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Anak pra sekolah	8
2.2 Pertumbuhan dan perkembangan anak	9
2.3 Perkembangan anak.....	10
2.3.1 Perkembangan dasar awal	10
2.3.2 Kondisi yang mempengaruhi dasar awal.....	10
2.3.3 Tahapan perkembangan anak	12
2.3.4 Penilaian Perkembangan Anak.....	14
2.3.4.1 DDST (Denver Development Screening Test).....	14

2.3.4.2	Tujuan pemeriksaan DDST II	14
2.3.4.3	Format pemeriksaan DDST II.....	14
2.3.4.4	Skoring pada DDST II.....	15
2.3.4.5	Intrepetasi Penilaian Tiap <i>Item</i> / gugus tugas.....	16
2.3.4.6	Intrepetasi Hasil Tes Denver	17
2.4	Perkembangan bahasa dan bicara anak.....	18
2.4.1	Definisi bahasa dan bicara	18
2.4.2	Sistem aturan bahasa.....	19
2.4.3	Tahapan perkembangan bahasa anak.....	20
2.4.4	Stimulasi perkembangan bahasa	21
2.4.5	Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak.....	21
2.4.6	Perbedaan kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara dan kemampuan berkomunikasi.....	23
2.4.7	Masalah pada perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak .	25
2.5	Stimulasi dan bermain pada anak	26
2.5.1	Definisi stimulasi dan bermain.....	26
2.5.2	Prinsip stimulasi tumbuh kembang.....	28
2.5.3	Fungsi bermain pada anak.....	29
2.5.4	Stimulasi bahasa metode Glenn Doman	30
BAB III	36
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	36
3.1	Kerangka Konsep.....	36
3.2	Hipotesis	37
BAB IV	38
METODE PENELITIAN.....	38
4.1	Rancangan Penelitian	38
4.2	Populasi dan Sampel	39
4.2.1	Populasi	39
4.2.2	Sampel	39

4.2.4	Prosedur dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
4.3	Variabel Penelitian	40
4.4	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
4.5	Instrumen penelitian	41
4.6	Definisi Operasional	42
4.7	Cara Pengambilan Data	44
4.8	Rencana Analisis data.....	46
4.8.1	Pengolahan data	46
4.8.2	Analisis Data	47
4.9	Etika Penelitian	48
4.10	Kerangka Kerja.....	50
BAB V	51
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....		51
5.1	Hasil penelitian	51
5.1.1.	Gambaran umum lokasi penelitian	51
5.1.2.	Karakteristik responden.....	53
5.2.	Analisis Data.....	55
5.2.1.	Analisis Data Univariat	55
5.1.3.	Analisis Data Bivariat.....	58
BAB VI	61
PEMBAHASAN.....		61
6.1	Perkembangan bahasa anak usia prasekolah sebelum diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan.....	61
6.2	Perkembangan bahasa anak usia prasekolah setelah diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan.....	64
6.3	Hubungan pengaruh efektifitas antara Stimulasi Bahasa dengan kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah	73
6.4	Keterbatasan peneliti	77

BAB VII.....	78
KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
7.1 Kesimpulan.....	78
7.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
Lampiran.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gugus tugas perkembangan test Denver II.....	15
Gambar 2.2	Intrepetasi penilaian tiap gugus tugas.....	17
Gambar 4.1	Desain penelitian Quasi Eksperimental.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.2	Kerangka kerja.....	50
Tabel 5.1	Distribusi populasi berdasarkan jenis kelamin dan usia kelompok B di TK Al-Jihad pada tahun 2019.....	52
Tabel 5.2	Distribusi reponden saat pretest di TK Al-Jihad pada tahun 2019.....	53
Tabel 5.3	Distribusi reponden saat pretest di TK Al-Jihad pada tahun 2019.....	53
Tabel 5.3	Distribusi responden saat pretest di TK Al Jihad tahun 2019.....	54
Tabel 5.5	Distribusi reponden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua di TK Al-Jihad pada tahun 2019.....	54
Tabel 5.6	Hasil Pre dan Post Test Pada Sampel Anak Usia Pra Sekolah Kelompok B di TK Al Jihad Kota Malang tahun 2019.....	59
Tabel 5.7	Perbedaan keefektifan media intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan di TK Al Jihad Kota Malang tahun 2019..	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Curriculum Vitae.....	83
Lampiran 2	Penjelasan untuk Mengikuti Penelitian.....	84
Lampiran 3	Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi Dalam Penelitian.....	88
Lampiran 4	<i>Standart Operational Procedure</i> (SOP) Pemberian Intervensi Kartu Edukasi Bergambar dan Kartu Edukasi Tulisan.....	89
Lampiran 5	Lembar Denver II/ DDST.....	91
Lampiran 6	Checklist Pemberian Intrevensi.....	93
Lampiran 7	Media Stimulasi Bahasa Berupa Kartu Edukasi Bergambar dan Kartu Edukasi Tulisan.....	94
Lampiran 8	Hasil Uji SPSS.....	96
Lampiran 9	Contoh Hasil Pemeriksaan Tes Denver II/ DDST.....	98
Lampiran 10	Surat Laik Etik.....	99
Lampiran 11	Dokumentasi.....	100

DAFTAR SINGKATAN

DDST	: Denver Development Screening Test
P	: <i>Pass</i>
F	: <i>Fail</i>
R	: <i>Refusal</i>
NO	: <i>No Opportunity</i>
TK	: Taman Kanak-Kanak
APE	: Alat Permainan Edukatif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Estimasi jumlah anak yang berusia 5-6 tahun di Jawa Timur sebanyak 9.603.173 anak, dengan perincian 4.911.455 berjenis kelamin laki-laki dan 4.691.718 berjenis kelamin perempuan (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Periode prasekolah/ masa kanak-kanan awal (36 bulan – 72 bulan) tersebut merupakan masa optimal perkembangan seorang anak, seringkali masyarakat juga menyebut masa *golden age*. Suatu ciri khas dari seorang anak ialah tumbuh dan berkembang yang dimulai sejak masa konsepsi hingga berakhir pada masa remaja. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Depkes RI, 2010). Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Seorang anak bukan miniatur orang dewasa dalam bentuk kecil, karena ia memiliki sifat berlainan dari orang dewasa. Ia harus tumbuh dan berkembang sampai dewasa agar dapat berguna bagi masyarakat

Tumbuh kembang pada anak masa pra sekolah merupakan tahap dasar yang menjadi landasan dan berpengaruh pada tahapan selanjutnya. Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah dapat dikelompokkan kedalam kelompok besar yaitu kelompok rentang usia 5-6 tahun. Pada masa ini, anak belajar lebih mandiri dan merawat diri sendiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan bersekolah (mengikuti instruksi dan mengenal huruf), serta menghabiskan banyak waktu untuk bermain bersama dengan teman sebaya (Santrock, 2011)

Menurut Frankeburgh dalam perkembangan seorang anak, terdapat 4 aspek yaitu perkembangan motorik halus, motorik kasar, personal sosial dan bahasa. Survey yang telah dilakukan pada pendidikan khusus untuk anak prasekolah (2007) melaporkan bahwa 2,6% anak usia 3-5 tahun mengalami keterlambatan bicara dan kesukaran dalam aspek kemampuan berbicara dan perkembangan bahasa. Menurut jurnal oleh Philip R yang diterbitkan oleh *Pediatrics* menyebutkan bahwa 6-8% anak TK mengalami masalah perkembangan bahasa. Sedangkan studi kasus di Utah (2015) berdasarkan informasi dari *International Classification of Diseases Classifications* melaporkan bahwa sebanyak 63.4 kasus setiap 1000 anak yang mengalami keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa. Menurut dokter Amanda Soebandi, Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI, RSCM (2013) mengatakan 5-8% anak mengalami keterlambatan bicara saat memasuki usia prasekolah.

Sebuah studi yang dikerjakan selama 29 tahun dan telah dipublikasikan melalui jurnal kedokteran "*Pediatrics*" pada tahun 2016, anak dengan keterlambatan bicara memiliki risiko lebih besar untuk mendapatkan masalah-masalah sosial, emosional atau perilaku pada saat mereka dewasa. Para peneliti melakukan tes standar untuk mengukur kemampuan bahasa reseptif yaitu kemampuan bahasa untuk memahami apa yang dikatakan orang kepada 6.941 anak usia 5 tahun.

Berdasarkan dampak-dampak yang terjadi tentunya menjadikan para orangtua semakin cemas. Kekhawatiran tersebut muncul saat anak yang telah berumur 2-2,5 tahun belum dapat berbicara dengan lancar, dan hanyalah potongan-potongan kata, itupun tidak terucap secara jelas. Padahal

pada usia 1,5 tahun paling tidak seorang anak telah dapat mengucapkan minimal 5 kosakata dengan konsisten. Terlebih lagi jika orangtua anak tersebut cenderung stres dan kurang tertarik dengan dunia pendidikan anak, mereka akan menjadi jarang melakukan stimulasi seperti melatih belajar dan membaca kepada anak secara teratur. Menurut peneliti bernama Roberta Michnick pada jurnal kedokteran yang diterbitkan *Pediatrics* tahun 2015, kemampuan berbicara atau berbahasa anak juga ditentukan oleh riwayat berbahasa orangtuanya beserta stimulasi yang diberikan untuk membantu memperlancar perkembangan bahasa anak tersebut

Menurut Santrock (2011) mengemukakan bahwa stimulasi yang memadai akan memperoleh perkembangan yang optimal dalam segi bahasa. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan bahasa menurut Piaget, dalam tahapan pra-perasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara 2 sampai 6 tahun. Gordon & Browne (Muslichatoen, 1999) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa juga dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain edukatif kartu edukasi yang bertujuan untuk berkomunikasi verbal dengan orang lain. Pemanfaatan media kartu edukasi dalam pembelajaran diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik. Kehadiran media kartu edukasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sebuah penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok B di TK Pertiwi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang tahun 2015 menyimpulkan bahwa media kartu bergambar atau kartu edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok TK tersebut meningkat berdasarkan hasil pretest dan posttest yang sudah dilakukan. Bahkan, penelitian lain

tahun 2015 yang dilakukan pada 21 anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kulonprogo Yogyakarta dengan desain penelitian Quasi Eksperimental dan metode pre-post test design, yang diberikan permainan berupa kartu edukasi, didapatkan hasil bahwa media kartu edukasi tersebut berpengaruh pada perkembangan bahasa anak..

Metode bermain anak merupakan salah satu alat ukur untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Contoh metode permainan yang dapat digunakan untuk memberi stimulus perkembangan bahasa anak adalah metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi. Seorang ilmuwan bernama *Glenn Doman adalah Pendiri The Institutes for The Achievement of Human tahun 1995* dan mulai merintis pengembangan otak anak. Metode Glenn Doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa kartu edukasi dengan huruf ditulis warna merah dan menggunakan huruf latin. Glenn Doman berteori bahwa mengajarkan anak membaca adalah dengan mengenalkan satu kata yang bermakna, sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian mereka. Kartu edukasi adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada kartu edukasi dikelompokkan antara lain: seri binatang, benda-benda di sekitar, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih konsentrasi anak, selain itu juga melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dapat bertambah dan meningkat (Susanto, 2011).

Menurut data balita dan anak prasekolah yang dideteksi tumbuh kembangnya di wilayah kerja Puskesmas Kendal Kerep Kota Malang pada bulan Juni 2018, menyebutkan bahwa kelurahan Bunulrejo memiliki penyimpangan SDIDTK (Stimulasi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak) tinggi dibanding kelurahan lainnya di Kota Malang (Dinkes Malang, 2018). Hal ini didukung dengan didapatannya data sebanyak 30% anak Kelompok B di TK Al Jihad Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang yang mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. TK Aljihad merupakan salah satu TK di Kota Malang yang memiliki jumlah murid cukup banyak. Murid pada kelompok B berjumlah 90 anak yang tersebar dalam 5 kelas. Setiap kelas berisi 25-30 anak dengan pengajar berjumlah satu orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dari hasil data pemeriksaan menggunakan DDST/ Denver II dapat diinterpretasikan bahwa 30% anak kelompok B TK Aljihad mengalami *suspect* pada kolom bahasa. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Al Jihad Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dipaparkan berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan adalah “Apakah ada perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di TK Al Jihad Kota Malang“

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di TK Al Jihad Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah sebelum diberikan intervensi menggunakan stimulasi bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan menggunakan Denver II

1.3.2.2 Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah setelah diberikan intervensi menggunakan Stimulasi Bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan menggunakan Denver II

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan pengaruh efektifitas antara Stimulasi Bahasa dengan metode *Glenn Doman* melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Mahasiswa dapat memahami tahapan tumbuh kembang anak khususnya ilmu tumbuh kembang anak usia prasekolah. Mahasiswa lebih mengerti akan perkembangan bahasa yang terjadi dan seringkali bila terjadi keterlambatan maka akan berdampak pada proses perkembangan selanjutnya. Mengetahui perbedaan pengaruh efektivitas penggunaan intervensi yang diberikan dengan pemanfaatan stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Sehingga mahasiswa dapat memberikan edukasi dan stimulasi yang lebih tepat pada anak usia prasekolah dan berdasarkan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberitahukan kepada masyarakat umum pilihan media edukasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, terlebih lagi jika anak pernah dianalisis mengalami gangguan perkembangan bahasa. Sehingga orang tua tidak perlu merasa cemas dan dapat segera memperbaiki keadaan kemampuan bahasa anak agar tidak berdampak negatif untuk perkembangan selanjutnya. Membantu pihak-pihak yang terkait pemerintah, tenaga kesehatan, hingga guru-guru dalam melaksanakan program-program tumbuh kembang anak supaya dalam prosesnya lebih berjalan sukses.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak pra sekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun biasanya terbagi dalam kelompok bermain (usia 3 tahun) dan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonedowo, 2008). Menurut Kementerian Republik Indonesia, pengertian anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun termasuk anak yang ada di dalam kandungan. Sedangkan anak prasekolah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang berusia dari 3 hingga 5 tahun. Seorang anak memperkaya jiwanya dengan permainan dan alat permainan, memperkaya pengetahuan dengan mendengar, melihat dan bertanya, belajar bicara dengan meniru (Soetjiningsing, 2013)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, menegaskan bahwa seorang anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal, terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, undang-undang perlingungan anak juga mengamanahkan bahwa pemerintah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Pemerintah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan.

Salah satu indikator yang ditetapkan pada Rencana Strategi Kementerian Kesehatan terkait dengan upaya kesehatan anak adalah pelayanan

kesehatan pada anak balita yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan melakukan beberapa kegiatan antara lain : a. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dan stimulasi tumbuh kembang anak dengan menggunakan instrument SDIDTK; b. Pembinaan posyandu, pembinaan anak prasekolah termasuk Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dan konseling keluarga pada kelas ibu balita dengan memanfaatkan buku KIA; c. Perawatan anak balita dengan pemberian ASI sampai 2 tahun, makanan gizi seimbang, dan vitamin A (Profil Kesehatan Indonesia, 2013)

2.2 Pertumbuhan dan perkembangan anak

Dalam "*Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*" dipaparkan beberapa definisi terkait pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Kemenkes RI, 2015)

Perkembangan adalah bertambahnya fungsi/ kemampuan sensoris (dengar, lihat, raba, rasa, cium), *motoric* (gerak kasar, halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi/ berbahasa, emosi-sosial dan kemandirian (Depkes RI, 2013). Perkembangan adalah berkembangnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2015)

2.3 Perkembangan anak

2.3.1 Perkembangan dasar awal

Dalam studi klinis sejak bayi hingga dewasa, Erikson mengungkapkan bahwa masa anak-anak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita tertentu dengan lambat, namun jelas mewujudkan dirinya. Selanjutnya dikatakan bahwa masa bayi adalah waktu dari “kepercayaan dasar” (*basic trust*). Individu belajar memandang dunia ini sebagai aman, dapat dipercaya dan mendidik atau waktu dari ketidakpercayaan dasar (*basic distrust*). Individu memandang dunia sebagai penuh bahaya, tidak dapat diramalkan dan penuh dengan tipu daya (Hurlock, 2005)

Erikson menerangkan, apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sejarah anak yang mempunyai kesulitan penyesuaian sejak tahun-tahun prasekolah hingga sekolah menengah atau universitas telah menunjukkan bahwa banyak diantara mereka sangat buruk dalam penyesuaian dirinya pada masa kecil sehingga tidak termasuk dalam suatu kelompok/ tidak memiliki banyak teman (Hurlock, 2005)

2.3.2 Kondisi yang mempengaruhi dasar awal

Lingkungan tempat anak hidup selama bertahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pegangan kuat pada kemampuan bawaan mereka, hal-hal tersebut ialah :

- a. Hubungan antara pribadi yang menyenangkan

Hubungan dengan masyarakat dan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan berorientasi pada oranglain sehingga mengarah pada penyesuaian pribadi sosial yang baik

b. Keadaan emosi

Ketiadaan hubungan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan orangtua dapat menimbulkan gangguan kepribadian

c. Metode melatih anak

Anak yang dibesarkan oleh orangtua permisif ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, memiliki kendali emosi buruk dan berprestasi rendah. Anak yang dibesarkan orangtua yang demokratik atau otoriter memiliki penyesuaian dirinya lebih baik.

d. Peran yang dini

Anak pertama yang eringkali diharapkan bertanggung jawab di rumah dan menjaga anak yang lebih kecil, dapat memiliki kepercayaan diri lebih besar dari pada adiknya.

e. Struktur keluarga di masa kanak-kanak

Anak yang bersal dari keluarga besar biasanya cenderung sikap otoriter, sedangkan anak yang bersal dari keluarga bercerai bisanya menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya dan sedikit kaku

f. Rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan fisik dan mental baik sedangkan lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya. Misalnya bercakap-cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar

pada anak prasekolah mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. (Hurlock, 2005). Menurut Gardner ada salah satu tipe kecerdasan anak, yaitu kecerdasan linguistik (*word smart*) adalah kemampuan untuk secara sistematis melafalkan, menyusun kata-kata dan kalimat. Anak biasanya aktif berbicara, daya imajinasinya tinggi dan suka menceritakannya, anak cenderung suka mendengar cerita.

2.3.3 Tahapan perkembangan anak

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Frankenburg, dkk (1981) dalam "*Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*" melalui DDST (Denver Development screening Test) mengemukakan 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu :

a. *Personal sosial* (Kepribadian/ tingkah laku sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan kemandirian anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

b. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, mengamati gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang suatu benda, dkk.

c. *Language* (bahasa)

Aspek yang dinilai berdasarkan kemampuan anak memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Selain itu yang dinilai dalam kolom bahasa ialah pendengaran, pemahaman, dan penggunaan bahasa anak. Misalkan pada anak usia 5-6 tahun anak dilatih untuk mengenal benda yang serupa dan berbeda, berlatih mengingat dengan bermain tebak-tebakan, serta mampu menjawab pertanyaan apa dan mengapa.

d. *Gross motor* (perkembangan motoric kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Selain itu dalam buku "*Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*" terdapat beberapa tahap perkembangan pada umur 60-72 bulan berjalan lurus, berdiri dengan satu kaki selama sebelas detik, menggambar orang lengkap dengan enam bagian, menggambar segi empat, menangkap bola kecil dengan kedua tangan, mengerti arti lawan kata, mengerti pembicaraan yang menggunakan tujuh kata atau lebih, menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya, mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10, mengenal warna-warni, mengungkapkan rasa simpati, mengikuti aturan permainan, berpakaian sendiri tanpa dibantu. (Depkes RI, 2015)

2.3.4 Penilaian Perkembangan Anak

2.3.4.1 DDST (Denver Development Screening Test)

Sejarah DDST II menurut William Frankenburg dan Josiah B. Dodds ialah diperkenalkan pertama kali tahun 1967 untuk membantu tenaga kesehatan mendeteksi masalah perkembangan anak-anak dibawah usia 6 tahun. DDST (Denver Development Screening Test) yaitu satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Pelaksanaan DDST tergolong cepat dan mudah, serta mempunyai validitas yang tinggi. DDST bukan mendiagnosis atau untuk tes kecerdasan atau IQ (Frankenburg, 1990).

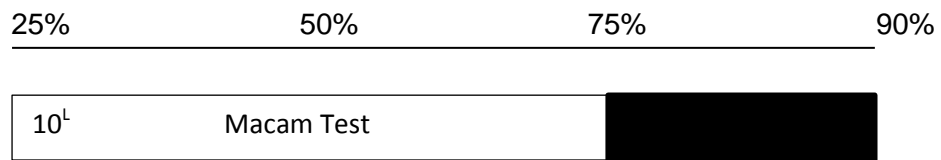
2.3.4.2 Tujuan pemeriksaan DDST II

Tujuan DDST adalah mengkaji dan mengetahui perkembangan anak yang meliputi motorik kasar, bahasa, adaptif-motorik halus dan personal sosial pada anak usia satu bulan sampai enam tahun (Saryono, 2010). Fungsi DSST yaitu untuk mengkaji dan mengetahui tingkat perkembangan anak, menstimulasi perkembangan anak, pedoman dalam perawatan perkembangan anak dan mendeteksi dini keterlambatan perkembangan anak. Waktu yang dibutuhkan 15-20 menit. Aspek perkembangan yang dinilai terdiri dari 125 tugas perkembangan. Tugas yang diperiksa setiap kali skrining hanya berkisar 25-30 tugas dan menurut Saryono (2010) ada empat sektor perkembangan yang dinilai, yaitu perilaku sosial, gerakan motorik halus, bahasa dan motorik kasar

2.3.4.3 Format pemeriksaan DDST II

Format test Denver II ialah setiap *item*/ gugus tugas perkembangan ditampilkan dalam bentuk batang memanjang menurut

usia. Dengan presentase 25%, 50%, 75% dan 90% standar pencapaian oleh sampel (Frankenburg W.R, 1990).



Gambar 2.1 Gugus tugas perkembangan test Denver II

Huruf L pada *item* memperlihatkan bahwa untuk pemeriksaann *item* tersebut dilakukan hanya dengan laporan dari orangtua. Sementara angka dibawah huruf L menunjukkan bahwa pemeriksa harus melihat petunjuk pelaksanaan sesuai dengan nomor yang tertera pada kotak di halaman sebalik dari format Denver II

2.3.4.4 Skoring pada DDST II

1. *Pass / Lewat (P/L)*
 - a. Apabila anak dapat melakukan uji coba dengan baik
 - b. Ibu atau pengasuh memberi laporan (L) tepat atau dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukan dengan baik
2. *Fail/ Gagal (F/G/O)*
 - a. Apabila anak tidak dapat melakukan uji coba dengan baik
 - b. Ibu atau pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukan tugas dengan baik
3. *No Opportunity (NO)*

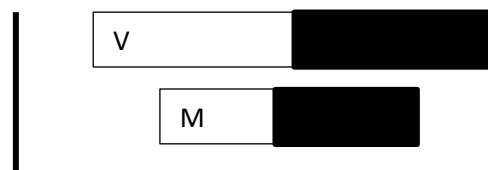
Apabila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba karena ada hambatan-kasus retardasi mental dan *Down Syndrome*
4. *Refusal/ Menolak (R/M)*

Anak menolak untuk melakukan uji coba-faktor sesaat (lelah, menangis, sakit, mengantuk, dan lain-lain)

2.3.4.5 Interpretasi Penilaian Tiap *Item*/ gugus tugas

1. Advance

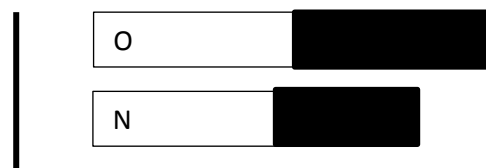
Apabila anak dapat melaksanakan tugas pada *item* di sebelah kanan garis umur



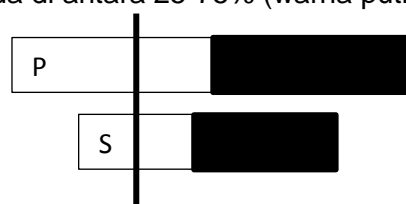
2. Normal

a. Apabila anak gagal/ menolak tugas pada *item* di sebelah kanan garis umur

garis umur

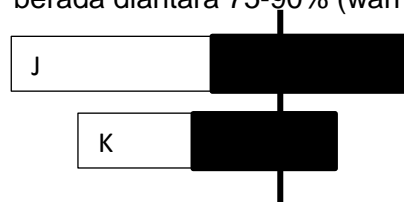


b. Apabila anak lulus, gagal/ menolak tugas ketika garis umur berada di antara 25-75% (warna putih)



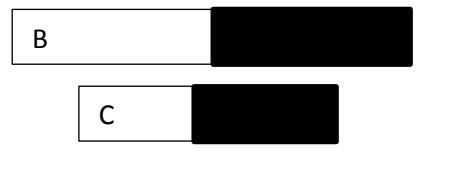
3. Caution

Apabila anak gagal atau menolak tugas pada *item* ketika garis umur berada diantara 75-90% (warna hitam)



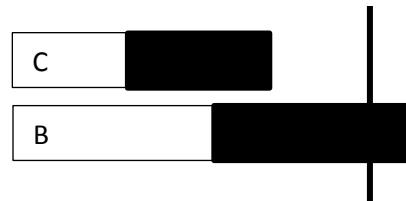
4. *Delay*

Apabila anak gagal atau menolak tugas pada *item* yang berada di sebelah kiri garis umur.



5. *No Opportunity*

- a. Anak mengalami hambatan.
- b. Anak tidak ada kesempatan untuk melakukan uji coba-hambatan
- c. Orang tua melaporkan anak mengalami hambatan.



Gambar 2.2 Intrepetasi penilaian tiap gugus tugas

2.3.4.6 Intrepetasi Hasil Tes Denver

1. Normal

- a. Bila tidak ada *delay*
- b. Paling banyak satu *caution*
- c. Lakukan ulangan pemeriksaan berikutnya

2. *Suspect*

- a. Bila didapatkan dua atau lebih *caution* atau bila didapatkan satu atau lebih *delay*
- b. Lakukan uji ulang 1-2 minggu

3. *Unstestable*

Bila ada skor menolak satu atau lebih *item* di sebelah kiri garis umur.

Bila menolak lebih dari satu *item* pada area 75-90% (warna hitam) yang *ditembus* garis umur

2.4 Perkembangan bahasa dan bicara anak

2.4.1 Definisi bahasa dan bicara

Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum termasuk generativitas tak terbatas dan aturan organisasi. Generatif tak terbatas (*infinitive generativity*) adalah kemampuan untuk memproduksi kalimat-kalimat penuh makna yang tak terbatas dengan menggunakan seperangkat kata-kata dan aturan yang terbatas. Aturan menggambarkan cara kerja bahasa (Gleason, 2009)

Bahasa ialah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun tanda-tanda yang didasarkan pada sebuah system simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan aturan untuk memvariasi dan menggabungkannya (Santrock, 2011)

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Selain itu bicara merupakan ketrampilan mental motorik. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna ke orang lain termasuk bentuk komunikasi luas

seperti : tulisan, bicara, bahasa, simbol/ gambar, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni

Kemampuan bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela secara sosial disetujui bersama, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti, termasuk keterampilan visual (*reading, sign language comprehension*) dan auditory (*listening comprehension*). Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk memproduksi simbol komunikasi, luaran ini dapat juga berupa visual (*writing, signing*) atau auditory (*speech*) (Soetjiningsih, 2013). Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesiapan fisik yang melibatkan fungsi pernapasan, pendengaran, dan fungsi otak serta kesiapan kognitif dan neurologis membantu anak untuk dapat mulai bicara (Honckenberry, 2009). Lebih dari itu, kemampuan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, motor, psikologi, dan emosi dari lingkungan anak itu (Depkes, 2006).

2.4.2 Sistem aturan bahasa

Dalam buku "*Linguistik Umum*", penulis Amerika abad ke-19 bernama Ralph Waldo Emerson mengungkapkan "Dunia dibangun dalam tatanan dan atom-atom yang bergerak selaras" yang memiliki makna bahwa bahasa sangat teratur dan terorganisasi. Organisasi ini melibatkan lima sistem pengaturan, yaitu :

System aturan	Deskripsi	Contoh
Fonologi	Sistem bunyi bahasa, fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa, termasuk bunyi yang digunakan dan mereka dapat digabungkan	Kata Chat memiliki 3 fonem atau bunyi : /ch/ /a/ /t/. sebuah contoh aturan fonologis dalam bahasa Inggris adalah sementara fonem /r/ mengikuti /t/ atau /d/ dalam gugus onsenan bahasa Inggris (seperti <i>track</i> atau <i>drab</i>)
Morfologi	Sistem dari unit-unit yang penuh makna yang terlibat dalam pembentukan kata-kata	Suara unit yang memiliki makna disebut morfem atau unit makna, tidak dapat dibagi lagi. Ketika ada akhiran s pada kata, menjadi <i>girls</i> maka akan menjadi 2 morfem karena makna kata akan berubah bahwa lebih dari 1 gadis
Sintaksis	Melibatkan sistem cara menggabungkan kata-kata untuk membentuk frasa dari kalimat yang diterima	Susunan sangat penting dalam menentukan makna dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, kalimat " <i>Sebastian pushed the bike</i> " memiliki arti yang berbeda dari " <i>the bike pushed, Sebastian</i> "
Semantik	Sistem yang melibatkan makna kata-kata dan kalimat	Mengetahui makna masing-masing kata yaitu kosakata. Sebagai contoh, semantik mencakup mengetahui arti kata-kata, seperti jeruk, transportasi dan cerdas.
Pragmatik	Sistem penggunaan percakapan yang tepat dan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks yang berbeda	Sebuah contoh adalah penggunaan bahasa yang sopan dalam situasi yang sesuai seperti sopan saat berbicara pada seorang guru. Bergiliran dalam percakapan yang melibatkan pragmatik.

2.4.3 Tahapan perkembangan bahasa anak

Pada masa prasekolah perkembangan bahasa diawali dengan adanya kemampuan menyebutkan hingga empat gambar; menyebutkan satu hingga dua warna; menyebutkan kegunaan benda; menghitung; mengartikan dua kata; mengerti empat kata depan; mengerti beberapa

kata sifat dan jenis kata lainnya; menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, orang, dan aktivitas; menirukan berbagai bunyi kata; memahami arti larangan; serta merespons panggilan orang dan anggota keluarga dekat. (Hidayat, 2008)

2.4.4 Stimulasi perkembangan bahasa

Menurut KBBI (2018), stimulasi ialah dorongan atau rangsangan. Adapun definisi stimulasi sebagai kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes, 2006). Setiap aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya termasuk pada aspek perkembangan bicara dan bahasa. Stimulasi kemampuan bicara dan bahasa yang diperlukan oleh anak usia 5-6 tahun ialah melanjutkan stimulasi sebelumnya, melakukan permainan mengingat nama benda; mengenal huruf dan simbol; mengenal angka dan berhitung; membaca majalah; mengenalkan musim; mengajarkan membuat buku kegiatan keluarga; mengunjungi perpustakaan; belajar melengkapi kalimat; bercerita „ketika saya masih kecil“; mengajak anak membantu di dapur (Depkes RI, 2006)

2.4.5 Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak

Menurut Hurlock (1993) ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang individu, antara lain:

a. Intelegensi.

Perilaku berbahasa pada umumnya mengikuti perkembangan kognitif seorang anak. Hal ini mencerminkan logika dari proses berpikir anak. Dimana dalam hal ini intelegensi memegang peran

penting dalam mempengaruhi sejauh mana kemampuan berbahasa anak. Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbahasa dikuasai sehingga semakin cepat anak berbicara

b. Status sosial ekonomi.

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah ke atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara sehingga anak menjadi kurang dalam kemampuan berbahasa, dimana hal tersebut berarti status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak.

c. Pendidikan orang tua.

Orang tua yang berpendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami peran penting stimulus dalam merangsang kemampuan berbahasa anak, sehingga dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi perkembangan kemampuan berbahasanya.

d. Jenis kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

2.4.6 Perbedaan kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara dan kemampuan berkomunikasi

Seringkali kemampuan berbahasa, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berbicara dianggap sebagai suatu hal yang sama. Terutama dalam kehidupan sehari-hari, ketiga hal ini sepertinya hampir tidak memiliki perbedaan dan batasan yang jelas satu dengan lainnya. Padahal ketiga hal ini merupakan hal yang berbeda walaupun saling berkaitan satu dengan lainnya. Berikut ini adalah perbedaan kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara, dan kemampuan berkomunikasi (Gleason, 1998)

a. Kemampuan berbahasa

Bahasa mempunyai karakteristik sendiri dan pesan/ bahasa dapat dibagi menjadi unit terkecil dari analisis. Bahasa anak-anak terdiri dari kalimat yang terdiri dari elemen terkecil seperti kata dan suara, kedua hal tersebut bisa dikombinasikan menjadi suatu ucapan. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang diproduksi dan dapat dimengerti menjadi suatu kesatuan kalimat yang utuh. Jadi, kemampuan berbahasa adalah kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/suatu kesatuan kalimat utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan oleh individu lain disekitarnya.

b. Kemampuan berbicara

Ketika individu berbicara maka akan menghasilkan suatu *vocal* yang terdiri dari suara-suara. Terdapat beberapa sistem utama ketika individu berbicara dan menghasilkan suara, yaitu: *vocal*, laryng,

subglottal system, dimana terdiri dari paru-paru dan gabungan beberapa otot untuk pernapasan dan pelepasan udara dari tenggorokan. Subglottal sistem terdiri dari udara yang dibutuhkan untuk berbicara dimana ketika pernapasan keluar. Jadi, kemampuan berbicara adalah kemampuan individu untuk menghasilkan suara, dimana untuk menghasilkan suara ini dibutuhkan beberapa sistem utama yang terdiri dari vocal, larynk, paru-paru gabungan beberapa otot untuk pernapasan dan pelepasan udara dan tenggorokan

- c. Komunikasi itu memegang peranan penting hampir setiap menit dalam berkomunikasi.

Sebagai contoh ketika dirumah kita berkomunikasi dengan orang tua, saudara, pembantu. Juga termasuk komunikasi dengan teman dan guru di lingkungan sekolah serta di lingkungan masyarakat/dalam berorganisasi individu juga melakukan proses berkomunikasi. Melalui berkomunikasi individu dapat menyatakan pendapat, mengajukan permohonan, meminta pertolongan, menawarkan solusi, menyampaikan instruksi, dan memberikan informasi kepada orang lain

Jadi, kemampuan komunikasi merupakan bagian yang penting dari kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Beberapa orang berpendapat bahwa kemampuan berkomunikasi yang efektif merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial individu. Kemampuan berkomunikasi yang baik bisa membantu menyelesaikan banyak masalah dan mendatangkan banyak keuntungan bagi individu. Sebaliknya, kegagalan dalam

berkomunikasi dapat berakibat fatal. Kegagalan ini dapat menyebabkan berbagai bencana, sebagai contoh bertengkar dengan saudara, bermasalah dengan guru, merusak persahabatan, tidak mendapatkan pekerjaan, dan sebagainya (Gleason, 1998).

Perbedaan antara kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara, dan kemampuan berkomunikasi yang telah dipaparkan diatas membuat batasan yang jelas mengenai ketiga hal yang hampir sama tersebut dan batasan yang jelas mengenai pengertian dari masing-masing komponen kemampuan. Oleh karena itu kemampuan berbahasa yang dianggap paling tepat dan dapat diukur dari anak prasekolah, yaitu kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/ suatu kesatuan kalimat yang utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan oleh individu lain. Melalui hal ini dapat dilihat sejauh mana perkembangan kemampuan berbahasa anak prasekolah (Gleason,1998)

2.4.7 Masalah pada perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak

Gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang sering terjadi pada anak. Gangguan bicara dapat menjadi salah satu indikasi dari adanya gangguan kognitif (Hockenbery & Wilson, 2009). Etiologi dari gangguan bicara sebenarnya belum diketahui secara pasti. Namun beberapa sumber menyebutkan bahwa terdapat lima hal yang diduga berhubungan dengan gangguan bicara pada anak, lima hal tersebut antara lain jenis kelamin laki-laki, riwayat keluarga yang memiliki

gangguan bicara atau komunikasi lainnya, pendidikan ibu yang rendah dan status sosial ekonomi yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan lebih tingginya prevalensi munculnya gangguan bicara berupa keterlambatan bicara dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki lima faktor di atas (Campbell, et al, 2003).

Gangguan bicara dan bahasa secara umum dibagi menjadi gangguan bahasa dan gangguan bicara. Gangguan bahasa merupakan gangguan yang terjadi pada anak terkait kemampuannya dalam mengenal kata, menyusun kalimat, dan memahami struktur kalimat. Sementara gangguan bicara merupakan gangguan yang terjadi pada kemampuan anak dalam bicara baik itu yang berhubungan dengan kematangan organ maupun masalah lainnya (Hockenbery & Wilson, 2009).

2.5 Stimulasi dan bermain pada anak

2.5.1 Definisi stimulasi dan bermain

Dalam buku "*Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*", Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan di luar individu anak (Soetjingsih, 2002). Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Dengan memberikan stimulasi yang berulang dan terus-menerus pada setiap aspek perkembangan anak, berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak/ SDIDTKA (2012), Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi ialah merupakan bagian kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, maka akan semakin meningkatkan kemampuan anak. Salah satu bentuk stimulasi adalah dengan latihan dan bermain. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibanding anak yang kurang stimulasi. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat-alat permainan meskipun alat permainan penting untuk merangsang perkembangan anak. Membelai, bercanda, petak umpet, dan sejenisnya yang dilakukan oleh orangtua merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan bagi bayi dan balita, serta memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak.

Bermain merupakan bentuk instan dari kemampuan orang dewasa untuk menghadapi berbagai macam pengalaman dengan menciptakan model situasi tertentu dan berusaha untuk menguasainya melalui eksperimen serta perencanaan. Dengan demikian, bermain pada anak dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa karena sama-sama melakukan suatu aktivitas. Misalnya, dalam bermain, anak dapat peran sebagai orangtua dan anak, aka nada pembagian tugas siapa yang memerankan ibu bapak, dan anak.

2.5.2 Prinsip stimulasi tumbuh kembang

Prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar aktivitas bermain menjadi stimulasi yang efektif bagi tumbuh kembang anak yaitu sebagai berikut.

- a. Lakukan stimulasi dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang dari orang terdekat seperti bermain dilakukan bersama orangtua akan mengkratkan hubungan dan mengetahui setiap kelainan yang dialami anak.
- b. Selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah alku orang-orang didekatnya.
- c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok usia anak. Saat bermain anak perlu teman baik teman sebaya, saudara atau orangtuanya. Teman diperlakukan untuk mengembangkan sosialisasi anak dan membantu anak dalam memahami perbedaan.
- d. Lakukan aktivitas bermain secara bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman pada anak. Anak sehat memerlukan aktivitas bermain yang bervariasi baik aktif maupun pasif.
- e. Lakukan stimulasi pada 4 aspek stimulasi anjak secara bertahap dan berkelanjutanya itu terhadap motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta mandiri dan sosialisasi.
- f. Gunakan alat bantu permainan yang sederhana, aman, dan ada disekitar anak, serta mempunyai unsur edukatif (APE).
- g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan saat bermain.

- h. Selalu beri pujian bila perlu beri hadiah atas keberhasilannya. Hal ini diberikan untuk menumbuhkan untuk kepercayaan diri. (SDIDTKA, 2012)

2.5.3 Fungsi bermain pada anak

Dunia anak tidak bisa dipisahkan dengan dunia bermain, diharapkan dengan bermain anak akan mendapatkan stimulasi yang cukup agar dapat berkembang secara optimal. Wong (1998) dalam buku "*Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*" mengungkapkan bahwa bermain pada anak hendaknya memiliki fungsi berikut.

- a. Perkembangan sensori motor

Perkembangan sensori motor ini didukung stimulasi visual untuk tahap perkembangan awal, stimulasi pendengaran/ auditif untuk perkembangan bahasa/verbal nya, serta adanya stimulasi sentuhan/ taktil untuk memebrikan perhatian atau kasih sayang yang diperlukan anak

- b. Perkembangan kognitif (intelektual)

Anak belajar merangkai kata, berpikir abstrak dan memahami hubungan, mengenal berbagai macam objek angka maupun benda

- c. Sosialisasi

Anak akan mengembangkan dan memperluas sosaislisasi dengan belajar mengatasi persoalan yang timbul, mengenal nilai-nilai moral dan etika, belajar hal salah dan benar serta bertanggungjawab terhadap hal yang sudah diperbuatnya

d. Kreatifitas

Anak-anaka dapat bereksperimen dan mencoba beragam ide baru dan berbeda dengan situasi yang menguntungkan dan menyenangkan dalam bermain.

e. Kesadaran diri

Aktivitas bermain membuat anak menyadari dan memahami dirinya berbeda dengan yang lain sehingga anak menyadari kelemahan dan kemampuan dirinya.

f. Nilai-nilai moral

Anak belajar perilaku yang benar dan salah dari lingkungan rumah dan sekolah. Interaksi dengan kelompok memberi makna untuk latihan moral.

g. Nilai terapeutik

Dengan bermain anak dapat mengekspresikan emosi dan ketidakpuasan dengan situasi sosial serta rasa takutnya yang tidak dapat diekspresikan dalam dunia nyata

2.5.4 Stimulasi bahasa metode Glenn Doman

2.5.4.1 Definisi

Glenn Doman adalah pendiri *The Institutes for The Achievement of Human Potential* pada tahun 1955 dan mulai merintis bidang pengembangan otak anak. Metode Glenn Doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa kartu edukasi dengan gambar atau huruf ditulis menggunakan huruf latin. Glenn Doman ber teori bahwa mengajarkan balita membaca adalah dengan mengenalkan satu kata yang bermakna, sudah akrab pada pikiran anak atau

sudah sering didengar dalam keseharian mereka. (Hariyanto, 2009). Hal ini akan sangat membantu anak dalam mengingat kata-kata apa yang diajukan melalui kartu edukasi tersebut.

2.5.4.2 Pelaksanaan

Prinsip, teknik, dan teori yang diperkenalkan oleh Glenn Doman untuk diterapkan ketika mengajari anak membaca adalah sebagai berikut

2.5.4.2.1 Tidak dengan mengeja, tetapi langsung membaca

Menurut Glenn Doman, anak tidak perlu lagi menghafal huruf p, i, s, a, n, g, atau suku kata “*pi*” dan “*sang*” yang keduanya tidak bermakna. Jadi, anak langsung diajarkan membaca kata “*pisang*” dan dia pasti mengerti bentuk dan kegunaan pisang. Apabila metode ini dikembangkan secara efektif, maka tanpa harus kita arahkan lagi anak bisa membaca suku kata yang sama ketika mereka menemukan di dalam kalimat lain. Apabila diajarkan membaca dengan cara dieja per suku kata maka anak harus berupaya ganda dalam membaca dengan mengeja suku kata dan berpikir tentang apa bacaan yang disajikan.

Teori pertama yang harus diingat adalah bahwa untuk mengajar peserta didik agar mereka bisa cepat membaca adalah dengan mengajari mereka membaca sesuatu yang sudah akrab dalam pikiran mereka dan maknanya sudah diketahui langsung oleh anak (peserta didik).

2.5.4.2.2 Persiapan alat peraga

Pada pelaksanaan metode Glenn Doman ini digunakan alat bantu berupa media berupa kartu edukasi dikembangkan oleh Glenn Doman sebagai langkah awal untuk mengajar anak membaca dalam usia dini. Sedangkan tahap-tahap permainannya adalah sebagai berikut

1. Persiapan

- a) Memastikan ruangan cukup terang dan tidak ada suara-suara bising yang mengganggu.
- b) Untuk melatih kecepatan, sebaiknya berlatih cara memainkan kartu edukasi sebelum menunjukkannya kepada peserta didik.
- c) Sebelum bermain kartu edukasi, mengajak peserta didik bermain permainan yang lain yang membuat peserta didik rileks, seperti membaca buku, menyusun balok, mendengarkan musik/lagu anak.
- d) Permainan ini harus bisa dinikmati oleh pendidik dan peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Jadi, pendidik juga harus dalam keadaan rileks tanpa stress dan rasa terpaksa.
- e) Jika sudah siap, katakan dengan antusias dan wajah senang bahwa anda mempunyai kartu edukasi, dan tanyakan apakah anak anda mau bermain bersama.

2. Belajar membaca metode Glenn Doman

- a) Pendidik duduk berhadapan dengan peserta didik dengan jarak kira-kira 1 s.d. 1,5 meter. Jangan sampai peserta didik dapat menjangkau tangan pendidik yang membawa kartu.
- b) Memastikan peserta didik dalam keadaan rileks dan mau bermain kartu edukasi.
- c) Menyiapkan 10 kartu dari kelompok yang sama, misalnya kelompok "buah", ditumpuk dan dipegang dengan tangan kiri.
- d) Setelah itu, mengambil kartu kedua dari kartu yang di urutan paling belakang.

- e) Melakukan secara berurutan sampai dengan kartu kesepuluh, dengan kecepatan tidak lebih dari 1 detik tulisan yang ditunjukkan. Menunjukkan kartu dengan cepat ini akan memicu otak kanan untuk bekerja menerima informasi yang ada di kartu.
 - f) Pendidik menunjukkan rasa senang ketika permainan ini selesai dengan cara memuji peserta didik atau memeluk dan menciumnya.
 - g) Permainan bisa diteruskan dengan kelompok kartu yang lain, tetapi sebaiknya menghentikan permainan ini ketika peserta didik masih ingin bermain. Hal ini akan membuat peserta didik mau bermain secara berkelanjutan
3. Mengecek kemajuan anak

Setelah dilihat bahwa anak sudah terbiasa dengan permainan ini pendidik bisa mulai mengecek kemajuan anak dengan cara di bawah ini:

1. Pendidik mengambil 1 kartu yang sudah pernah dimainkan oleh peserta didik. Misalnya kartu "apel".
2. Menunjukkan di depan peserta didik, dan bertanya, "Ini apa?"
3. Memberikan waktu beberapa saat kepada peserta didik untuk berpikir, tetapi tidak terlalu lama (kira-kira 5 s.d. 10 detik).
4. Jika peserta didik mengatakan dengan benar, tunjukkan rasa senang anda dengan cara memuji ataupun memeluknya dan melanjutkan bertanya deskripsi kartu tersebut seperti "Apel itu apa?"
5. Jika peserta didik menyebutkan nama dan deskripsi yang salah, katakan "Ini apel" beserta disampaikan penjelasannya. Pendidik harus menghindari mengatakan kata, "Salah!".

Saran dari Glenn Doman sebagai penggagas pertama permainan

flashcards adalah sebaiknya diberi jarak minimal sekitar 30 menit s.d. 1 jam, dan di antara waktu itu pendidik bermain dengan peserta didik untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya (Hariyanto, 2009)

2.5.4.3 Metode kartu edukasi

2.5.4.3.1 Kartu edukasi bergambar

Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Media kartu bergambar ini terbuat dari kertas tebal atau karton berukuran 8 x 12 cm yang tengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan (Prapita, 2009). Sudjana dan Rivai (2010) menguraikan beberapa kriteria pemilihan kartu bergambar untuk pembelajaran yaitu: mendukung tujuan pencapaian pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik. Kartu bergambar benar-benar melukiskan konsep atau isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu bergambar disesuaikan dengan tingkat usia siswa, sederhana atau tidak rumit sehingga siswa tidak salah dalam menafsirkan pesan dalam kartu tersebut

2.5.4.3.2 Kartu edukasi tulisan

Kartu edukasitulisan Glenn Doman adalah kartu kecil yang berisi teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kartu edukasi biasanya berukuran 25 x 8 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu edukasi tulisan merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian kartu edukasi di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua

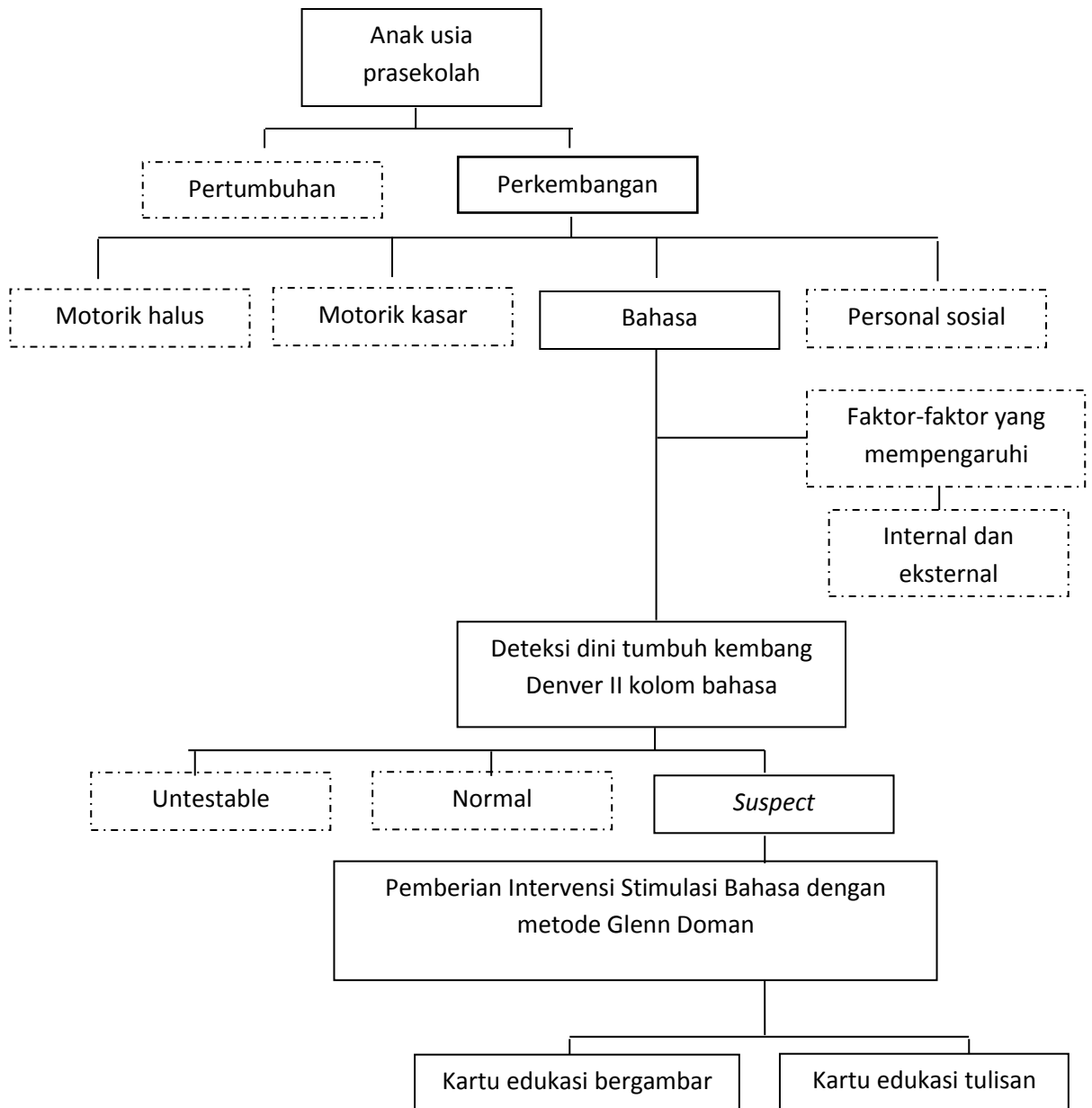
sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. Maka, dapat disimpulkan bahwa kartu edukasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- Kartu edukasi berupa kartu berupa gambar atau tulisan dengan huruf latin yang efektif.
- Mempunyai dua sisi depan dan belakang.
- Sisi depan berisi gambar atau tanda symbol dan sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- Sederhana dan mudah membuatnya

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :

———— Diteliti

- - - - - Tidak diteliti

Uraian kerangka konsep:

Pada anak usia pra sekolah, seorang anak akan menghadapi dunia baru setelah usia dimana perkembangan kognitif anak tersebut telah mendapatkan banyak peningkatan. Pada awal tumbuh kembangnya, anak belajar mendengarkan, yang disebut juga “Periode kesiapan mendengarkan”. Stimulasi verbal pada periode ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Hal ini dikarenakan kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak-anak belajar menirukan dan mengartikan kata-kata apa yang didengarnya (Soetjningsih, 2012). Namun kejadian akan berlaku sebaliknya jika stimulasi kurang diberikan dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu peneliti menawarkan alternatif untuk memperbaiki kemampuan bahasa yang setelah dilakukan penilaian dengan Denver II mendapatkan hasil *suspect* pada kolom bahasa untuk mendapatkan intervensi menggunakan media kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan secara intensif.

3.2 Hipotesis

Terdapat perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan Metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah kelompok B di TK Al Jihad Kota Malang, metode Kartu edukasi bergambar lebih efektif.

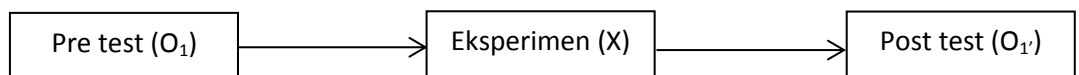
BAB IV

METODE PENELITIAN

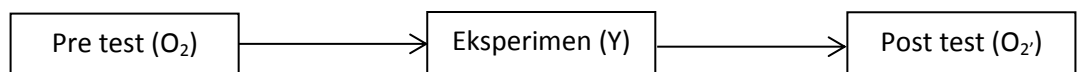
4.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*) dengan jenis *pre test- post test one group design*. Peneliti membandingkan efek pemberian intervensi terhadap dua kelompok perlakuan berbeda. Pre test dilakukan pada kelompok dengan demikian dapat diperoleh informasi ada/ tidaknya kemajuan antara keadaan sebelum dan setelah dilakukan eksperimen. Gambar desainnya adalah sebagai berikut :

Kelompok stimulasi kartu edukasi bergambar :



Kelompok stimulasi kartu edukasi tulisan :



Gambar 4.1 Desain penelitian Quasi Eksperimental

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah usia 5-6 tahun yang berada di TK Al Jihad Kota Malang sebanyak 90 anak.

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak prasekolah usia 5-6 tahun dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti sebagai sampel penelitian di TK Al Jihad Kota Malang pada tahun 2018.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling, dengan tehnik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*, Penelitian ini menggunakan dua kelompok perlakuan yaitu kelompok dengan intervensi stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar dan intervensi stimulasi bahasa melalui kartu edukasi tulisan. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan 16 anak kelompok B sebagai sampel untuk masing-masing kelompok sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 32 anak.

4.2.2.1 Kriteria Sampel

4.2.2.1.1 Kriteria Inklusi

- a. Anak usia 5-6 tahun
- b. Anak tanpa cacat bawaan, seperti gangguan pendengaran (tuli kongenital, tuli unilateral, maupun bilateral), gangguan penglihatan (glaukoma, katarak, infeksi mata yang menyebabkan kebutaan) dan gangguan pengucapan (bisu)
- c. Anak dengan intepretasi *suspect* pada kolom bahasa berdasarkan hasil tes perkembangan Denver II pada saat pre test

- d. Orangtua sudah menandatangani informed consent dan anak bersedia menjadi responden

4.2.2.1.2 Kriteria Eksklusi

Anak sedang sakit saat dilakukan pre test maupun post test

4.2.4 Prosedur dan Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti mengambil sampel dengan cara sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Februari- Maret untuk melakukan pendataan dan sosialisasi pada guru dan orangtua/ pengasuh anak mengenai tes deteksi dini tumbuh kembang anak berusia 5-6 tahun.
- b. Peneliti mengumpulkan data anak melalui guru setempat yaitu terdapat 90 anak dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun yaitu kelompok B
- c. Melakukan pretest dengan menggunakan Denver II untuk mendeteksi kemampuan bahasa anak kelompok B
- d. Peneliti memilih responden penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dari hasil pemeriksaan Denver II
- e. Peneliti mulai melakukan pendekatan dan membina hubungan baik dengan calon responden penelitian.

4.3 Variabel Penelitian

- a. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intervensi stimulasi bahasa metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan
- b. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak prasekolah kelompok B yang berusia 5-6 tahun

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK Al Jihad Kota Malang

4.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode November 2018 – Maret 2019

4.5 Instrumen penelitian

1. Lembar Denver II
2. Lembar observasi
3. Inform consent
4. Lembar checklist intervensi stimulasi bahasa metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi bergambar dan Kartu edukasi tulisan
5. Alat-alat permainan edukatif saat deteksi dini tumbuh kembang anak
6. Kartu edukasi bergambar
7. Kartu edukasi tulisan

4.6 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Indikator keberhasilan	Alat ukur	Skala ukur	Skor
4.6.1					
Independen					
Intervensi stimulasi bahasa metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi bergambar	<p>Proses pemberian intervensi pada anak usia prasekolah menggunakan kartu edukasi bergambar</p> <p>Kartu edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan anak dengan beberapa benda yang ada disekitar rumah dan sekolah, berbentuk persegi panjang berukuran 8 cm x 12 cm dengan dua sisi berisi gambar dibagian depan, serta nama benda dan deskripsi menjelaskan gambar tersebut dibagian belakang kartu</p>	<p>Baik :</p> <p>Jika peneliti memberikan intervensi secara konstan tiap hari selama 2 minggu, dengan jumlah durasi sekali pemberian 10 menit dengan jumlah 10 kartu bertema benda-benda di sekitar rumah dan sekolah meliputi meja, sepatu, atap, pagar, sepeda, korden, pisang, bola, rumah, dan laut</p> <p>Tidak :</p> <p>Jika peneliti tidak memberikan intervensi secara konstan tiap hari selama 2 minggu, dengan jumlah durasi sekali pemberian 10 menit dengan jumlah 10 kartu bertema benda-benda di sekitar rumah dan sekolah meliputi meja, sepatu, atap, pagar, sepeda, korden, pisang, bola, rumah, dan laut</p>	Checklist intervensi kartu edukasi bergambar	Nominal	<p>Baik : 1</p> <p>Tidak : 0</p>

4.6.2

Independen

Intervensi metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi tulisan	<p>Proses pemberian intervensi pada anak usia prasekolah menggunakan kartu edukasi <i>tulisan</i></p> <p>Kartu edukatif ini bertujuan untuk mengenalkan anak dengan beberapa benda yang ada disekitar rumah dan sekolah, dapat dibuat sendiri oleh orangtua/ pengasuh anak/ guru, berbentuk persegi panjang berukuran 25 cm x 8 cm pada kertas karton putih dengan dua sisi berisi nama benda dibagian depan dan deskripsi menjelaskan nama benda tersebut dibagian belakang, ditulis menggunakan tinta berwarna merah pada nama benda tersebut.</p>	<p>Baik :</p> <p>Jika guru memberikan intervensi secara konstan tiap hari selama 2 minggu, dengan jumlah durasi sekali pemberian 10 menit dengan jumlah 10 kartu bertema benda-benda di sekitar rumah dan sekolah meliputi meja, sepatu, atap, pagar, sepeda, korden, pisang, bola, rumah, dan laut</p> <p>Tidak :</p> <p>Jika guru tidak memberikan intervensi secara konstan tiap hari selama 2 minggu, dengan jumlah durasi sekali pemberian 10 menit dengan jumlah 10 kartu bertema benda-benda di sekitar rumah dan sekolah meliputi meja, sepatu, atap, pagar, sepeda, korden, pisang, bola, rumah, dan laut</p>	Checklist intervensi kartu edukasi tulisan sebanyak 10 kartu	Nominal	Baik : 1 Tidak : 0
---	--	--	--	---------	-----------------------

4.6.3

Dependen

Perkembangan bahasa anak	Perkembangan anak tersebut dalam berbicara dan berbahasa, secara aktif dengan lingkungan di sekitarnya dan bicara dapat dimengerti	“Sesuai dengan milestone perkembangan bahasa anak yang disesuaikan dengan usia anak 5-6 tahun pada lembar DDST (Denver Development Screening Test) meliputi mampu mengartikan 7 kata, menyebutkan 2 kata berlawanan, menghitung 5 kubus, dan mengetahui 3 kata sifat	dengan Denver II	Nominal	Normal : Bila tidak ada <i>delay</i> , Paling banyak satu <i>caution</i> <i>Suspect</i> : Bila didapatkan dua atau lebih <i>caution</i> atau bila didapatkan satu atau lebih <i>delay</i>
--------------------------	--	--	------------------	---------	---

4.7 Cara Pengambilan Data

4.7.1 Kelompok perlakuan dengan intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi bergambar

- a. Memberikan informed consent kepada responden untuk disampaikan dan disetujui oleh orangtua
- b. Memilih dan menentukan responden sesuai dengan kriteria inklusi.

- c. Bila kriteria sampel sudah terpenuhi, peneliti membentuk kelompok yang berisi 16 anak.
- d. Memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur dan tujuan pemberian intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi bergambar kepada ibu/ pengasuh anak/ guru.
- e. Menanyakan kesediaan sebagai responden dan penandatanganan informed consent yang diwakili oleh ibu/ pengasuh anak/ guru.
- f. Mulai mengatur jadwal untuk pemberian intervensi kepada anak di sekolah.
- g. Memberitahukan pemberian intervensi yang diberikan oleh guru dan akan dilakukan tiap harinya, yaitu 10 menit dalam 1 hari, dan meminta ibu/ pengasuh anak mendukung putra-putrinya
- h. Guru melakukan intervensi berdasarkan *Standart Operational Procedure* (SOP) yang telah ditentukan, didemokan dan disosialisasikan oleh peneliti. Sedangkan peneliti turut serta memantau, mengawasi dan mengisi checklist intervensi stimulasi bahasa metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi bergambar masing-masing anak
- i. Peneliti mengukur kemampuan bahasa setelah dilakukannya 2 minggu pemberian intervensi tersebut dengan menggunakan Denver II

4.7.2 Kelompok perlakuan dengan intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi tulisan

- a. Memberikan informed consent kepada responden untuk disampaikan dan disetujui oleh orangtua
- b. Memilih dan menentukan responden sesuai dengan kriteria inklusi.

- c. Bila kriteria sampel sudah terpenuhi, peneliti membentuk kelompok yang berisi 16 anak.
- d. Memperkenalkan diri dan menjelaskan prosedur dan tujuan pemberian intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi tulisan kepada ibu/ pengasuh anak/ guru.
- e. Menanyakan kesediaan sebagai responden dan penandatanganan informed consent yang diwakili oleh ibu/ pengasuh anak/ guru.
- f. Mulai mengatur jadwal untuk pemberian intervensi kepada anak di sekolah.
- g. Memberitahukan pemberian intervensi yang diberikan oleh guru dan akan dilakukan tiap harinya, yaitu 10 menit dalam 1 hari, dan meminta ibu/ pengasuh anak mendukung putra-putrinya
- h. Guru melakukan intervensi berdasarkan *Standart Operational Procedure* (SOP) yang telah ditentukan, didemokan dan disosialisasikan oleh peneliti. Sedangkan peneliti turut serta memantau, mengawasi dan mengisi checklist intervensi stimulasi bahasa metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi tulisan masing-masing anak
- i. Peneliti mengukur kemampuan bahasa setelah dilakukannya 2 minggu pemberian intervensi tersebut dengan menggunakan Denver II

4.8 Rencana Analisis data

4.8.1 Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan peneliti adalah mengolah data sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulannya. Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

1. *Editing*

Peneliti ini memeriksa seluruh kelengkapan data dari hasil tes Denver II dan pengisian checklist intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Apabila ada data dalam checklist kosong (tidak diisi) maka data tidak dapat digunakan dan dilakukan pengulangan

2. *Coding*

Memberi kode pada data checklist (yang bersifat nominal), pada anak yang diberikan intervensi secara baik maka mendapatkan nilai 1 sedangkan untuk anak dengan pemberian intervensi yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan durasi yang disarankan, maka mendapatkan nilai 0. Checklist intervensi berisi 8 macam pertanyaan yang diisi oleh guru, nilai maksimal pada checklist adalah 8 checklist berfungsi mendukung efektivitas peneliti dalam memberikan intervensi. Penulis juga memberi nilai 1 pada anak yang memiliki kemampuan bahasa *suspect* saat pre-post test berdasarkan hasil penilaian Denver II

3. *Data entry*

Memasukkan data yang telah dikoding ke dalam program komputer menggunakan software SPSS

4.8.2 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut, guna menguji hipotesis dengan bantuan program komputer secara univariat dan bivariat

4.8.2.1 Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Peneliti

menyajikan data dalam bentuk tabel untuk data-data yang dapat menganalisis 2 kelompok intervensi stimulasi bahasa dengan kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan.

4.8.2.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menilai perbedaan intervensi dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak prasekolah dengan pemberian metode kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Untuk menilai keefektifan intervensi terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah menggunakan metode uji *Wilcoxon*, dengan taraf signifikansi 0.05 windows SPSS. Harga uji statistik :

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Sedangkan untuk membandingkan keefektifan intervensi tersebut terhadap kemampuan bahasa anak menggunakan metode uji *Mann Whitney* dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

4.9 Etika Penelitian

Peneliti mendapatkan surat ijin survey untuk studi pendahuluan dari Institusi Pendidikan (Fakultas Kedokteran UB). Setelah surat tersebut terbit, peneliti memberikan tembusan kepada Puskesmas Kendal Kerep dan Kepala Sekolah TK Al Jihad Kota Malang. Setelah mendapatkan ijin untuk dilaksanakan studi pendahuluan tersebut, peneliti meminta data anak kepada guru setempat, selanjutnya mengadakan pretest terhadap anak dengan pendampingan ibu/pengasuh anak. Dalam proses pengambilan data dan pelaksanaan penelitian, peneliti menekankan masalah etika yang meliputi :

1. *Respect for Person* (Prinsip Menghormati)

Prinsip menghormati harkat dan martabat manusia dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada orang tua responden dengan menjelaskan dan membagikan lembar yang berisi penjelasan tentang penelitian, tujuan, prosedur, manfaat serta dampak yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti juga meminta kepada orang tua untuk bersedia anaknya menjadi responden, jika orang tua bersedia, maka orang tua responden dapat menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), tetapi jika orang tua tidak bersedia, maka peneliti tidak akan memaksa.

2. *Beneficence* (berbuat baik)

Peneliti senantiasa berbuat baik kepada setiap responden dan orang tua responden baik sebelum, selama, maupun setelah proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, orang tua responden diharapkan mendapatkan tambahan pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak.

3. *Non Maleficence* (tidak merugikan)

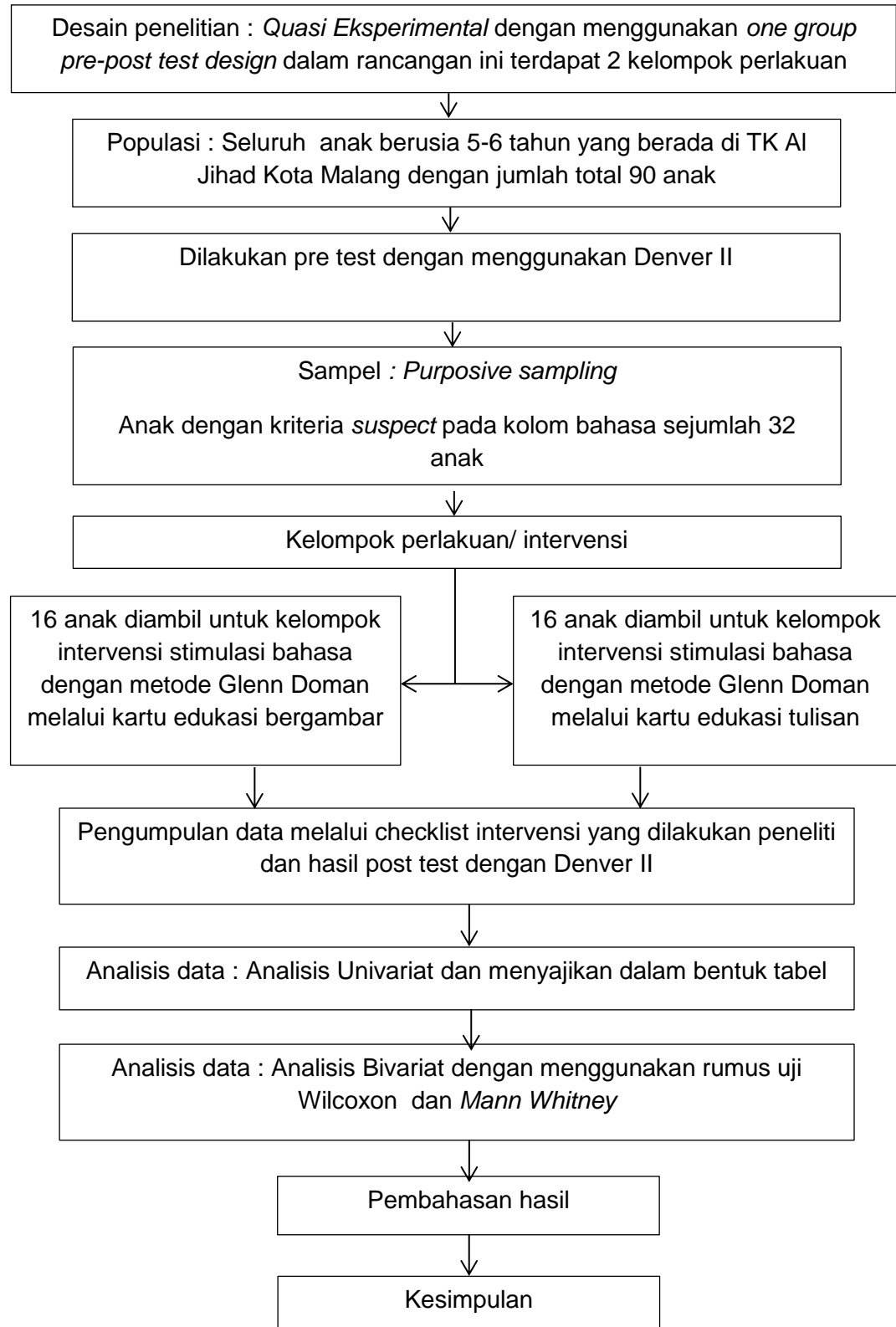
Penelitian ini dilakukan tanpa adanya unsur menyakiti atau melukai perasaan responden serta meyakinkan orang tua responden bahwa partisipasi anaknya dalam penelitian dan informasi yang diberikan tidak akan digunakan dalam hal-hal yang dapat merugikan responden dan orang tua responden.

4. *Justice* (berlaku adil)

Setiap responden berhak diperlakukan secara adil tanpa ada diskriminasi selama keikutsertaannya dalam proses penelitian.

4.10 Kerangka Kerja

Tabel 4.2 Kerangka Kerja



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Peneliti memberikan intervensi secara terpisah pada dua kelompok perlakuan yaitu menggunakan kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Peneliti mulai melakukan intervensi pada kedua kelompok selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 27 Februari 2019 hingga 13 Maret 2019 secara bersamaan di TK Al-Jihad Kota Malang. Intervensi dilakukan oleh guru selama maksimal 10 menit setiap anak setiap hari ketika sebelum agenda memulai pelajaran pada pukul 07.30 dalam bentuk metode belajar melingkar. Namun intervensi tersebut dilakukan jeda pada hari sabtu dan minggu dikarenakan merupakan waktu libur sekolah dan sekaligus untuk mengurangi kejenuhan anak

Hasil penelitian ini memuat tentang kemampuan bahasa anak usia prasekolah kelompok B sebelum dan sesudah diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dibandingkan kartu edukasi tulisan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis antara pre dan post test menggunakan uji *Wilcoxon*. Perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan Metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan digunakan uji *Mann Whitney* test dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

5.1 Hasil penelitian

5.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Jihad Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing Kota Malang dengan pertimbangan lokasi yang

sesuai dengan rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kota Malang dan Puskesmas Kendal Kerep Kecamatan Blimbing. TK al Jihad beralamat di Jl. Sebuku No.142, RT.01, Bunulrejo, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur yang dikepalai oleh Ibu Anta dan telah terakreditasi dibawah naungan Dinas Kementrian Agama Kota Malang.

Berikut peneliti menampilkan data anak didik kelompok B di TK Al-Jihad :

Tabel 5.1 Distribusi populasi berdasarkan jenis kelamin dan usia kelompok B di TK Al-Jihad pada tahun 2019

Distribusi populasi		Jumlah	Persentase (%)	Total
Jenis kelamin	Laki-laki	45	50	90
	Perempuan	45	50	
Usia	Usia 5 tahun	31	34,4	90
	Usia 6 tahun	59	65,6	

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa pada kelompok B TK Al-Jihad terdapat populasi anak berjenis kelamin laki-laki (50%) yang jumlahnya sama dengan anak berjenis kelamin perempuan (50%). Rata-rata usia anak ialah 6 tahun (65.6%) dengan jumlah anak lebih banyak dibandingkan jumlah anak berusia 5 tahun (34.3%)

5.1.2. Karakteristik responden

5.1.2.1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi reponden berdasarkan jenis kelamin di TK Al-Jihad pada tahun 2019

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	17	53,12
Perempuan	15	46,88
TOTAL	32	

Data hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti, persentase responden laki-laki (53,12%) lebih banyak dibandingkan dengan reponden perempuan (46,88%)

5.1.2.2. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 5.3 Distribusi reponden saat pretest di TK Al-Jihad pada tahun 2019

Usia	Jumlah	Persentase (%)
5 tahun	5	15,7
6 tahun	27	84,3
TOTAL	32	

Data hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti, persentase responden yang berusia 6 tahun (84,3%) lebih banyak dibandingkan dengan reponden yang berusia 5 tahun (15,7%)

5.1.2.3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orangtua

Tabel 5.4 Distribusi reponden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua di TK Al-Jihad pada tahun 2019

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	3	9,375
SMP	2	6,25
SMA	22	62,85
Sarjana	5	15,625
TOTAL	32	

Data hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti, persentase orangtua responden yang berpendidikan dengan jumlah terendah ialah SMP (6.25%) dan jumlah terbanyak ialah SMA (62.85%)

5.1.2.4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orangtua

Tabel 5.5 Distribusi reponden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua di TK Al-Jihad pada tahun 2019

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu rumah tangga	16	50
Wiraswasta	10	31,25
PNS	6	18,75
TOTAL	32	

Data hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti, persentase orangtua responden yang pekerjaan dengan

jumlah terendah sebagai PNS (18,75%) dan jumlah terbanyak sebagai ibu rumah tangga (50%)

5.2. Analisis Data

5.2.1. Analisis Data Univariat

5.2.1.1. Karakteristik responden saat pre test

Setelah peneliti mendapatkan ijin dari pihak sekolah, peneliti melakukan pre test pemeriksaan tumbuh kembang menggunakan Denver II kepada anak terpilih sesuai dengan kriteria inklusi peneliti sejumlah 32 anak. Responden tersebut tersebar dari kelas B1 hingga B yang terdiri dari 9 anak dari B1, 7 anak dari B2, 6 anak dari B3, 2 anak B4, dan 8 anak dari B5. Anak berjenis kelamin laki-laki sejumlah 17 anak dan anak perempuan sejumlah 15 anak. Anak berusia 5 tahun berjumlah 5 anak dan anak berusia 6 tahun berjumlah 27 anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku absensi masing-masing walikelas bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orangtua responden ialah lulusan SMA dan pekerjaan orangtua terbanyak ialah sebagai ibu rumah tangga. Peneliti juga mendapatkan informasi dari masing-masing walikelas bahwa semua responden jarang diberikan stimulasi bahasa di rumah oleh orangtuanya dikarenakan berbagai macam alasan diantaranya orangtua terlalu sibuk bekerja, fokus orangtua terbagi kepada saudara kandung responden, keterbatasan pendidikan dan pengetahuan orangtua serta minimnya intensitas komunikasi secara langsung antara anak dengan orangtua saat berada di rumah.

Selain itu, pihak sekolah juga mengatakan bahwa tidak memiliki fasilitas media khusus pembelajaran untuk menunjang stimulasi bahasa anak seperti kartu edukasi. Sehingga hal ini sejalan dengan hasil pretest yang didapatkan peneliti bahwa sebanyak 32 responden mengalami suspect pada kolom bahasa pada tes Denver II.

5.2.1.2. Karakteristik responden saat post test

Peneliti melakukan pengelompokan responden kedalam dua kelompok yaitu kelompok intervensi kartu edukasi bergambar dan kelompok intervensi kartu edukasi tulisan. Setiap kelompok berisi 16 anak yang akan dipandu dan dibimbing langsung oleh satu guru untuk diberikan intervensi kartu edukasi.

Pada kelompok kartu edukasi bergambar berdasarkan jenis kelamin terdapat 8 anak perempuan dan 8 anak perempuan. Berdasarkan usia, anak yang berusia 5 tahun sebanyak 3 anak dan berusia 6 tahun sebanyak 13 anak. Sebagian besar pekerjaan dari orangtua sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir paling banyak yaitu lulusan SMA.

Sedangkan pada kelompok kartu edukasi tulisan berdasarkan jenis kelamin terdapat 7 anak perempuan dan 9 anak perempuan. Berdasarkan usia, anak yang berusia 5 tahun sebanyak 2 anak dan berusia 6 tahun sebanyak 14 anak. Sama halnya dengan kelompok kartu edukasi bergambar, sebagian besar pekerjaan dari orangtua sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir paling banyak yaitu lulusan SMA.

Setelah diberikan intervensi kartu edukasi secara rutin selama 2 minggu pada masing-masing kelompok, peneliti melakukan post test untuk menilai

perkembangan bahasa anak. Perhitungan usia kronologis anak dilakukan mendekati waktu pelaksanaan pemberian intervensi dengan kartu edukasi bergambar maupun kartu edukasi tulisan. Post test dilakukan dengan menggunakan tes Denver II seperti halnya pada saat pre test. Hasil yang didapatkan pada post test yaitu masih sebanyak 4 anak dengan interpretasi suspect pada kolom saat diberikan tes Denver II. Rincian anak dengan hasil suspect tersebut ialah 1 anak dari kelompok intervensi kartu edukasi bergambar dan 3 anak dari kelompok kartu edukasi tulisan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan perkembangan bahasa anak saat pre test dan post test pada masing-masing kelompok intervensi kartu edukasi yang sudah diberikan selama 2 minggu.

5.1.3. Analisis Data Bivariat

Nilai maksimal pada satu hari berdasarkan checklist pemberian intervensi adalah 8 melihat dari hasil penelitian sampel. Pada kelompok kartu edukasi bergambar, rentang penilaian masing-masing sampel tidaklah terlampau jauh sehingga sebaran data dapat dinilai merata yaitu 5.5%- 6.4% pada seluruh sampel di kelompok intervensi kartu edukasi bergambar. Pada kelompok intervensi kartu tulisan, rentang penilaian masing-masing sampel tidaklah terlampau jauh sehingga sebaran data dapat dinilai merata yaitu sekitar 6%-6.4% pada seluruh sampel di kelompok intervensi kartu tulisan.

5.1.3.1. Analisis Hubungan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pada Sampel Anak

Usia Prasekolah Kelompok B

Peneliti membandingkan efektifitas kedua intervensi dengan membandingkan hasil pre test dan post test masing-masing anak kelompok B dengan pemeriksaan Denver II. Pada hasil pre test seluruh anak dinyatakan suspect. Sehingga peneliti melakukan post test untuk menilai seluruh sampel yang telah diberikan intervensi kartu edukasi bergambar ataupun kartu edukasi tulisan pada 2 minggu sebelumnya

Tabel 5.6 Hasil *pre test* dan *post test* pada sampel anak usia pra sekolah kelompok B di TK Al Jihad Kota Malang tahun 2019

Jenis intervensi	Hasil pre test		Hasil post test				<i>P</i> <i>value</i>
	Normal	Suspect	Normal	Persentase (%)	Suspect	Persentase (%)	
Kartu edukasi bergambar	0	16	15	93,75	1	6,25	0,000
Kartu edukasi tulisan	0	16	13	81,25	3	18,75	0,000

Setelah data tersebut dimasukkan ke dalam rumus Wilcoxon peneliti menyimpulkan dari kedua intervensi tersebut menghasilkan perubahan yang sangat signifikan antara hasil pretest dan post test ($P \text{ Value} > 0.05$) dengan rincian hasil *asym.sig* pada intervensi kelompok intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan yang masing-masing bernilai 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa *P Value* dari intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan sangat bermakna mempengaruhi perubahan perkembangan bahasa pada anak kelompok B.

5.1.3.2. Analisis Perbandingan Perkembangan Bahasa Dengan Intervensi Kartu Edukasi Bergambar Dan Kartu Edukasi Tulisan

Peneliti dapat mengetahui keefektifan intervensi dengan membandingkan kedua pemberian intervensi, peneliti menggunakan analisis data dengan rumus *Mann Whitney* yang berguna untuk membandingkan kedua kelompok sampel dengan sampel yang berbeda.

Tabel 5.7 Perbedaan keefektifan media intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan di TK Al Jihad Kota Malang tahun 2019

Jenis intervensi	Hasil post test		Total	<i>P value</i>
	Normal	Suspect		
Kartu edukasi bergambar	15	1	16	0,551
Kartu edukasi tulisan	13	3	16	

Berdasarkan data diatas dari uji SPSS untuk perbandingan kedua intervensi menunjukkan hasil dari nilai *P value* sebesar $0,551 > 0,05$, maka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak. Sehingga kedua intervensi tersebut dapat dijadikan media untuk peningkatan kemampuan bahasa anak usia prasekolah.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Perkembangan bahasa anak usia prasekolah sebelum diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 responden ini menunjukkan bahwa persentase responden laki-laki (53,12%) lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan (46,88%). Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa perkembangan bahasa anak laki-laki lebih rendah dibandingkan anak perempuan. Sehingga jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan saat dilakukan penilaian pretest tumbuh kembang anak dengan lembar Denver II/ DDST mendapatkan hasil suspet pada kolom bahasa.

Gangguan perkembangan bicara, bahasa anak dan atau komunikasi berdampak pada banyak hal, di antaranya yaitu prestasi akademik sekolah, ketrampilan secara umum, hubungan sosial dan pekerjaan. Pencegahan gangguan ini akan memberikan outcome masa depan bangsa yang lebih baik (Brebner, C. *et al*, 2016). *American Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan agar melakukan survailans perkembangan (*developmental survailance*) pada setiap anak sehat dan melakukan skrining perkembangan (*developmental scrining*) pada anak usia 9, 18, dan 30 bulan atau anak yang dicurigai memiliki keterlambatan atau kelainan (AAP, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah perlu rutin dilakukan skrining perkembangan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan pada saat pre test. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perkembangan bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak” menunjukkan bahwa jenis kelamin anak dengan keterlambatan bahasa lebih banyak laki laki (77,8%) dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sidiarto yang menyatakan rasio laki-laki dibandingkan perempuan mencapai 8 : 1 (Sidiarto, 2011)

Jenis kelamin memiliki pengaruh penting dalam perkembangan bahasa anak. Kuantitas ragam kosakata serta perkembangan bahasa Indonesia yang dikuasai anak perempuan sebagian besar menunjukkan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kemampuan bahasa dan berbicara anak perempuan lebih baik dan lebih unggul dibandingkan anak laki-laki. Santrock menjelaskan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam beberapa area verbal seperti kemampuan menemukan sinonim kata-kata dan memori verbal sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial (Santrock, 2007). Selain itu, jenis kelamin menunjukkan bahwa pada perempuan, pengaktifan otak berlangsung pada kedua hemisfer dan pada area yang lebih luas. Perempuan mampu mengingat sejumlah gambaran emosi yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan secara emosional perempuan jauh lebih efektif dibandingkan dengan laki-laki dalam pemerolehan bahasa secara alamiah (Arrifudin, 2010).

Selain jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti, persentase responden yang berusia 6 tahun (84,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berusia 5 tahun (15,7%). Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa perkembangan bahasa terjadi paling cepat antara usia 2-5 tahun. Perbendaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 2000 lebih. Susunan kalimat meningkat dari “telegrafi” kalimat dua dan tiga kata sampai penggabungan semua aturan tata bahasa pokok (Nelson, 2000). Dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongen di Kelompok Bermain Az Zakiyyah” mengatakan bahwa menurut Seefeldt & Wasik, pada usia lima tahun perbendaharaan kata-kata anak meluas mencapai 5.000 ke 8.000 kata. Dalam penelitian Dhieni yang berjudul “Metode Pengembangan Bahasa” mengatakan bahwa menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8.000 kata. Selain itu, Dyer berpendapat bahwa pada usia 5 tahun anak sudah bisa menceritakan suatu cerita dan telah memiliki rasa humor. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun sedang berkembang sangat pesat, dukungan dan perhatian dari orang tua dalam mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara sangat dibutuhkan.

Hasil pemeriksaan pada saat pre test bahwa dari 32 responden responden terdapat *caution* pada beberapa item pada kolom bahasa lembar Denver II yaitu pada tugas menyebutkan warna, mengartikan 5-7 kata dan mengetahui 3 kata sifat. Padahal secara khusus, tugas

perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah (4 – 6 tahun) menurut KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) adalah senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan dengan katakata yang benar bicaranya mudah di mengerti, mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih dan menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya. Kompetensi ini yang harus dimiliki pada anak usia prasekolah (Depkes RI, 2006). Sehingga semua responden yang gagal mencapai dan melaksanakan tugas tersebut dapat di intrepetasikan mengalami keterlambatan bahasa saat pre test.

6.2 Perkembangan bahasa anak usia prasekolah setelah diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kartu edukasi bergambar menunjukkan bahwa dari 16 responden yang diteliti, persentase responden laki-laki (50%) sama banyak dengan reponden perempuan (50%). Sedangkan pada kelompok kartu edukasi tulisan, persentase responden laki-laki (56,25%) lebih banyak dibandingkan reponden perempuan (53,75%). Anak laki-laki mendapatkan hasil suspect dengan rincian terdapat 5 failed pada kolom bahasa, sedangkan anak perempuan mendapatkan hasil suspect dengan rincian terdapat 6 failed pada kolom bahasa. Kemudian setelah dilakukan intervensi oleh peneliti menggunakan media kartu edukasi bergambar didapatkan hasil post test seorang anak laki-laki yang masih mengalami suspect pada tes Denver. Sedangkan pada kartu edukasi tulisan didapatkan hasil post test 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang masih mengalami suspect

pada tes Denver. Kemudian hasil post tes menunjukkan bahwa 4 anak dari kelompok kartu edukasi bergambr dan tulisan anak yang masih memiliki hasil suspect pada kolom bahasa Denver II/DDST merupakan anak yang berusia 5 tahun, sedangkan 28 anak lainnya dinyatakan normal.

Selanjutnya, dilihat dari data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua sebanyak 56,25% (9 orang) pada kelompok kartu edukasi bergambar dan 43,75% (7 orang) pada kelompok kartu edukasi tulisan merupakan ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, pekerjaan orangtua rata-rata ialah ibu rumah tangga yang selalu menemani dan memiliki waktu luang lebih banyak bersama anak dalam 24 jam. Untuk analisis 1 anak inisial ARH pada kelompok kartu edukasi bergambar yang masih mendapatkan hasil suspect, responden memiliki orangtua yang sibuk bekerja dan hanya bertemu ketika malam hari saja. Orangtua ARH jarang memberikan stimulasi bahasa kepada responden dalam bentuk mengajak berbicara atau mengajari bahasa melalui media edukasi saat dirumah. Sedangkan pada kelompok kartu edukasi tulisan maish terdapat 3 anak yang masih mendapatkan hasil suspect yaitu JA, AA, AAS. Orangtua JA sebagai ibu rumah tangga namun beliau terlalu disibukkan untuk mengurus sang adik yang baru lahir berusia 8 bulan. Sehingga hal ini menyebabkan JA jarang diberikan stimulasi bahasa oleh orangtua. Untuk orangtua AA dan AAS merupakan ibu berkeja dimana waktu nya banyak terkuras untuk mengerjakan pekerjaannya dibandingkan memberikan pengajaran atau stimulasi bahasa kepada anaknya

Data dari hasil penelitian tersebut berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orangtua sebanyak 75% (12 orang) pada kelompok kartu edukasi bergambar dan 62.5% (10 orang) pada kelompok kartu edukasi tulisan merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana angka ini cukup besar apabila dilihat dari jumlah responden keseluruhan yaitu 16 anak pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat post test Denver II/ DDST terdapat 4 anak masih mendapatkan hasil suspect. Responden ARH pada kelompok kartu edukasi bergambar yang masih mendapatkan suspect tersebut memiliki orangtua dengan pendidikan terakhir nya ialah Sekolah Dasar (SD). Sedangkan pada kelompok kartu edukasi tulisan terdapat responden JA, AA, dan ARA memiliki orangtua dengan pendidikan terakhirnya ialah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua pada kelompok kartu edukasi bergambar dibandingkan kelompok kartu edukasi tulisan, kemungkinan berhubungan dengan stimulasi pada kelompok kartu edukasi bergambar. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua. Supartini (2014) berpendapat bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh disamping faktor lain seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, dan hubungan antara suami istri. Wong (2008) menyatakan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran

pengasuhan adalah dengan terlibat aktif pada pendidikan anak, mengamati semua perkembangan anak dengan baik, memberikan imunisasi lengkap kepada anak, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan anak untuk mencegah kecelakaan, dan selalu bisa menyediakan waktu untuk anak. Hal ini dapat dilakukan ketika orang tua memiliki pengetahuan cukup yang diperoleh dari pendidikan. Papalia, Olds & Feldman (2013) menyatakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anak. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi dapat mempengaruhi laju perkembangan bahasa anak. Soetjiningsih & Ranuh (2014) menyatakan pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola asuh dan perkembangan anak. Pendidikan orang tua yang baik dapat menjadikan orang tua mampu menerima segala informasi dari luar termasuk cara mengasuh, menjaga kesehatan, mendidik anak.

Kemampuan berbahasa ekspresif secara positif juga berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu pada kelompok yang mengalami gangguan perkembangan bahasa sebagian besar berpendidikan SD. Pendidikan orangtua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua terhadap anak. Dengan pendidikan orangtua akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orangtua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berfikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki

oleh orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berfikirnya dalam mendidik anaknya (Soetjiningsih, 2012). Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada

Status sosial ekonomi keluarga beberapa studi menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik tingkat ekonominya. Kondisi tersebut disebabkan karena kurangnya kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2012). Kemiskinan berhubungan dengan kerusakan struktur dan fungsi saraf, termasuk smaller white and cortical gray matter

dan hipokampus, amygdala yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan pengetahuan yang terbatas, waktu dan kualitas yang rendah dalam menemani anak bermain dan aktivitas komunikasi yang seharusnya diperlukan seorang anak dalam tumbuh kembangnya (Black, M. et al, 2016).

Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, apabila interaksi dan stimulasi yang diberikan orang tua baik maka perkembangan anak pun akan optimal (Aisyah, 2010). Keluarga terutama ayah dan ibu merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh besar bagi perkembangan anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah anak di lingkungannya (Soetjningsih, 2012). Perkembangan awal anak memerlukan pola asuh yang responsive (Black, M. et al, 2016).

Menurut Fitri Hartanto *et al* (2011) menyatakan bahwa kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (anak) dan faktor ekstrinsik (lingkungan). Faktor intrinsik merupakan kondisi bawaan sejak lahir termasuk fisiologis dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan bicara. Faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, misalnya perkataan yang didengar atau ditunjukkan kepada anak. Setiap anak perlu mendapat stimulus rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh orangtuanya maupun orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya stimulus dapat menyebabkan

gangguan yang menetap. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2012).

Menurut peneliti, hal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak ialah terkait hubungan dengan keluarga dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan bahwa anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dengan orangtuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya jika hubungan anak dan orangtuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung mengalami kelainan seperti gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya (Adriana, 2008). Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dimana lingkungan kampung dengan kondisi kekeluargaan yang masih erat dan sosialisasi dengan lingkungan masih baik, maka kontak anak dengan anak yang sebaya masih cukup intensif. Kontak anak dengan anak sebaya inilah yang mendorong perkembangan bahasa anak (Soetjiningsih, 2012).

Selain itu, menurut Engle and Huffman (2010) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak dapat dilakukan beberapa cara berikut yaitu pemberian ASI eksklusif, pemberian nutrisi anak yang adekuat, dalam memberikan makanan kepada anak berikan dengan sabar dan penuh cinta, sering dibacakan buku cerita, sering diajak aktivitas luar dan bermain, diajak bernyanyi, mengajari sesuatu yang sederhana kepada anak setiap hari, misalkan huruf, angka, gambar,

sering mengajak anak berbicara serta doakan anak. Urutan kelahiran anak juga dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Anak kedua biasanya selalu berusaha melebihi kakaknya, ia cenderung memberontak atau iri hati terhadap hal yang diberikan orangtua terhadap saudaranya. Sehingga orangtua biasanya selalu menuruti apa kemauan anaknya. Anak kedua akan lebih dewasa karena akan belajar dari sikap kakak dan orangtua terhadapnya.

Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dengan orangtuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya jika hubungan anak dan orangtuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung mengalami kelainan seperti gagap, katakatanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya (Adriana, 2008). Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dimana lingkungan kampung dengan kondisi kekeluargaan yang masih erat dan sosialisasi dengan lingkungan masih baik, maka kontak anak dengan anak yang sebaya masih cukup intensif. Kontak anak dengan anak sebaya inilah yang mendorong perkembangan bahasa anak (Soetjningsih, 2012).

Faktor pemberi intervensi yaitu juga tak kalah penting untuk menunjang perkembangan bahasa anak. Guru sekolah pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak juga perlu dilatih untuk mendeteksi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Umumnya mereka memiliki skills tetapi butuh latihan tambahan untuk penanganan gangguan bicara, bahasa dan komunikasi (Brebner, C. et al, 2016). Selain itu, kesiapan

guru dalam penggunaan metode bercerita untuk mengembangkan stimulasi bahasa anak sangat diperlukan. Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh guru akan menjadikan guru tidak menguasai stimulasi bahasa yang akan diberikan, bahasa yang digunakan tidak tepat, kurang menarik anak untuk mendengarkan perbendaharaan maupun penjelasan kata, hal ini akan membuat anak bingung dan berpengaruh terhadap bahasa dan kosa kata anak. Kurang baiknya penyusunan kalimat dalam memberikan pemahaman arti suatu kata pada guru juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan agar anak tidak bosan dengan kegiatan bercerita. Selama ini di TK Al Jihad penggunaan metode kartu edukasi kurang diterapkan dalam pembelajaran, sehingga semua anak yang mempunyai kemampuan berbahasa yang kurang.

6.3 Hubungan pengaruh efektifitas antara Stimulasi Bahasa dengan kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Berdasarkan uji SPSS untuk perbandingan kedua intervensi menunjukkan hasil dari nilai *P value* sebesar $0,551 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak. Sehingga kedua intervensi tersebut dapat dijadikan media untuk peningkatan kemampuan bahasa anak usia prasekolah

Dalam penelitian ini, media kartu edukasi bergambar memiliki konten pembelajaran 10 kosa kata yang sama dengan media kartu edukasi tulisan yang juga digunakan sebagai media intervensi terhadap perkembangan bahasa anak. Peneliti dalam 2 minggu meminta bantuan kepada guru untuk memberikan intervensi kepada masing-masing kelompok anak tersebut. Setelah dilakukan post test menggunakan Denver II/ DDST, hasil yang didapatkan pada kelompok kartu edukasi bergambar menunjukkan 1 dari 16 masih menunjukkan hasil suspect pada kolom bahasa. Sedangkan pada kelompok kartu edukasi tulisan menunjukkan 3 dari 16 masih menunjukkan hasil suspect pada kolom bahasa.

Namun setelah data tersebut dimasukkan ke dalam rumus Wilcoxon peneliti menyimpulkan dari kedua intervensi tersebut menghasilkan perubahan yang sangat signifikan antara hasil pretest dan post test (*P Value* >0.05) dengan rincian hasil *asym.sig* pada intervensi kelompok intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan yang masing-masing

bernilai 0.000. hal ini menunjukkan bahwa P Value dari intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan sangat bermakna membuat perubahan perkembangan bahasa pada anak kelompok B.

Dalam penelitian ini diterapkan metode stimulasi bahasa yang disebut metode Glenn Doman. Metode Glenn Doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa kartu edukasi dengan gambar ataupun dengan huruf latin yang ditulis warna merah. Glenn Doman berteori bahwa mengajarkan anak memahami kata adalah dengan mengenalkan satu kata yang bermakna, sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian mereka. (Hariyanto, 2009). Hal ini akan sangat membantu anak dalam mengingat kata-kata apa yang diajukan melalui kartu edukasi tersebut.

Prinsip, teknik, dan teori yang diperkenalkan oleh Glenn Doman untuk diterapkan ketika mengajari anak membacaaanak tidak perlu lagi menghafal huruf p, i, s, a, n, g, atau suku kata "*pi*" dan "*sang*" yang keduanya tidak bermakna. Jadi, anak langsung diajarkan membaca kata "*pisang*" dan dia pasti mengerti bentuk dan kegunaan pisang. Jika menggunakan kartu edukasi bergambar, maka anak akan dapat melihat visualisasi benda dengan permainan warna yang ada. Namun jika kartu edukasi tulisan, maka anak akan berlatih untuk berimajinasi dan membayangkan benda atau kata yang dimaksud. Apabila metode ini dikembangkan secara efektif, maka tanpa harus kita arahkan lagi anak bisa membaca suku kata yang sama ketika mereka menemukan di dalam kalimat lain. Apabila diajarkan membaca dengan cara dieja per suku kata maka anak harus berupaya ganda dalam

membaca dengan mengeja suku kata dan berpikir tentang apa bacaan yang disajikan. Sehingga, teori pertama yang harus diperhatikan bahwa untuk mengajar anak agar mereka bisa lancar memahami dan mengerti kegunaan benda atau kata adalah dengan mengajari mereka membaca sesuatu yang sudah akrab dalam pikiran mereka dan maknanya sudah diketahui langsung oleh anak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Yuli Wardani dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja”, bahwa peningkatan kemampuan bahasa terjadi karena adanya penerapan metode bantuan flashcard/ kartu edukasi yang menarik dari segi gambar, ukuran dan warna dalam pembelajaran di kelas. Media flash card ini bertujuan agar anak bisa mengetahui banyak kata-kata bahkan kalimat dari 3-4suku kata. Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan berbahasa inggris anak dari siklus I-siklus II dengan peningkatan rata-rata persentase perkembangan kemampuan berbahasa dari siklus I ke siklus II sebesar 23,65%. (Wardani, 2013)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp (1999), menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Anak yang memiliki kemampuan membaca paling rendah pada awal proses belajar, menjadi memiliki kemampuan membaca yang tinggi setelah proses belajar bila metode pengajaran yang digunakan

menekankan pada beberapa aktivitas. Aktivitas itu adalah pertama guru mencontohkan strategi mengenal kata (dengan cara memisah suku kata, mengeja fonem, menyebutkan bunyi huruf). Kedua, membiasakan anak untuk menunjuk kata yang dibacanya dengan jari. Ketiga, menggunakan media untuk membandingkan bunyi dan ejaan kata, yang dapat dimanipulasi seperti kartu. Keempat, pendekatan pengajaran lebih pada kelompok kecil untuk menjamin kebutuhan individual anak terpenuhi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pengajaran, menentukan efektivitas proses belajar dan keberhasilan perkembangan bahasa anak.

Dengan penerapan metode stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar maupun tulisan ini, penglihatan dan pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu focus berkonsentrasi serta meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui berbicara dengan tepat dan lugas. Sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat yang diberikan oleh pemberi intervensi. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak melalui pemberian kartu edukasi dalam bentuk bergambar dan tulisan.

6.4 Keterbatasan peneliti

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan peneliti yakni data pendukung dari orangtua yang tidak dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung pada responden dan orangtua yang menggunakan kuisioner. Sehingga peneliti hanya menggunakan asumsi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu, dalam menerapkan stimulasi bahasa dengan kartu edukasi bergambar maupun tulisan, hendaknya memperhatikan manajemen kelas yang tepat dan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung serta metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik anak. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang lebih memperhatikan terhadap sesuatu yang menarik perhatian mereka. Sehingga jika metode pembelajaran serta manajemen kelas yang tepat dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar serta melatih imajinasi anak secara optimal.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian “Perbedaan Efektifitas antara Stimulasi Bahasa dengan Metode Glenn Doman Melalui Kartu Edukasi Bergambar dan Kartu Edukasi Tulisan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kelompok B TK Al Jihad Kota Malang”, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa anak usia prasekolah sebelum diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan yaitu sebanyak 100% mendapatkan hasil suspect pada kolom bahasa pada tes Denver II
2. Perkembangan bahasa anak usia prasekolah sesudah diberikan intervensi kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan yaitu sebanyak 12,5% mendapatkan hasil suspect dan 87,5% mendapatkan hasil normal pada kolom bahasa pada tes Denver II
3. Intervensi kelompok kartu edukas bergambar dan kartu edukasi tulisan menghasilkan perubahan yang sangat signifikan antara hasil pretest dan post test pada perkembangan bahasa anak (P Value >0.05) dengan asym.sig bernilai 0.000.
4. Tidak terdapat perbedaan efektifitas antara stimulasi bahasa dengan Metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Al Jihad Kota Malang dengan nilai signifikan $0,551 > 0,05$

7.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mahasiswa dapat memberikan edukasi dan stimulasi yang tepat pada anak usia prasekolah dengan menggunakan kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan.
2. Diharapkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan para guru dapat turut mendukung dan melaksanakan program tumbuh kembang anak salah satunya dalam stimulasi perkembangan bahasa anak.
3. Diharapkan para guru dapat memberikan kartu edukasi bergambar dan tulisan dengan memperhatikan karakteristik anak, kenyamanan dan menerapkan manajemen kelas secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H dan Alek A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga
- American Academy of Pediatrics. Committe on children with disabilities. Role of the Pediatrician infamily-centered early intervention service. *Pediatrics* 2001;107:1155-7
- Auestad, Nancy. 2003. Visual, Cognitive, and Language Assessments at 39 Months: A Follow-up Study of Children Fed Formulas Containing Long-Chain Polyunsaturated Fatty Acids to 1 Year of Age. *Pediatrics*
- Dewi, Vivian. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika
- Dhieni, N, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dyer, L, MCD,CCC-SLP. 2009 *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer .
- Gleason, J.berkko. 2009. *The Development of language : An overview and preview*.
- Golinkoff, R. M., Can, D. D., Soderstrom, M., & Hirsh-Pasek, K. 2015. (Baby) talk to me: the social context of infant-directed speech and its effects on early language acquisition. *Current Directions in Psychological Science*, 24(5), 339-344.
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca!: Panduan dan Metode Penerapannya*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. 2016. Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386-90.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A.A. 2005. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Hurlock, E.B., 1993. *Child Development*. New York : Mc Graw Hill Book Company

- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- J.Berko Gleason & N. Ratner (Eds). *The development of language (Edisi ke-7)*. Boston : Allyn & Bacon
- Kartono Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Norbury, C. F., Gooch, D., Wray, C., Baird, G., Charman, T., Simonoff, E., ... & Pickles, A. 2016. The impact of nonverbal ability on prevalence and clinical presentation of language disorder: evidence from a population study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(11), 1247-1257.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Patmonodewo. Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Praasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pertamawati,N. 2008. Penerapan metode glenn doman untuk meningkatkan kemampuan membaca anak yang memiliki gangguan cerebral palsy. *Malang: Universitas Negeri Malang (UIN)*
- Philip R. Curtis, MA, Roxelyn and Richard Pepper Department of Communication Sciences and Disorders. 2018. *Pediatrics*
- Putri, Fedelita. 2014. *Perbedaan Efektifitas Media Buku Cerita Bergambar dan Video terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah*. Proposal Tugas Akhir. Tidak diterbitkan., Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.
- Reilly, Sheena. 2010. Predicting Language Outcomes at 4 Years of Age: Findings From Early Language in Victoria Study. *Pediatrics*
- Rivanica, Rhipiduri, dan Oxyandi. 2016. *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta : Salemba Medika
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Salemba Medika

- Seefeldt, C & Wasik , W. A. 2008. Pendidikan Anak Usia Dini. Indonesia : PT Indek
- Sidiarto L. Gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada keterlambatan bahasa. dalam symposium neuropediatri “ *child who does not speak* “. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro;2002.h.7-13.
- Simkin Z, Conti G. Evidence of reading difficulty in subgroups of children with specific language impairmen. Child language teaching and therapy 2006;22;315-31
- Siu, A. L. 2015. Screening for speech and language delay and disorders in children aged 5 years or younger: US Preventive Services Task Force recommendation statement. *Pediatrics*, 136(2), e474-e481.
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Soetjningsih. Perkembangan anak dan permasalahannya. Dalam: Narendra MB, Sularyo S, Soetjningsih, Suyitno H, Ranuh IG, penyunting. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja; Edisi I. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta: Sagung Seto; 2002.h. 91
- Speirs, A.L. 1992. *Ilmu Kesehatan Anak Untuk Perawat. Edisi 3*. IKIP Semarang Press. Semarang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilaningrum, Rekawati dkk. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan anak : untuk Perawat dan Bidan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika

Lampiran 1**CURRICULUM VITAE**

Nama : Khansa Nisrina Firdaus
 NIM : 155070600111002
 Jurusan/Angkatan : Kebidanan/2015
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 4 Januari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Asal : Jl. Sidodadi No 36 RT 31b RW 16 Desa
 Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten
 Malang, Jawa Timur
 Alamat di Malang : Jl. Sidodadi No 36 RT 31b RW 16 Desa
 Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten
 Malang, Jawa Timur
 Status : Mahasiswa
 Hobi : Menyanyi
 Motto Hidup : Doa dan ketekunan adalah kunci kesuksesan.
 No. HP : 085649589436
 Email : khansanfirdaus@gmail.com

Orang Tua

Nama Ayah : Hariyanto
 Nama Ibu : Wiwik Ruwidiastutik
 Saudara : Nuriz Zukhruf Falah

Riwayat Pendidikan

1. TK Asiyah Bustanul Athfal 23, Kota Malang (Tahun 2002-2003)
2. SD Negeri Kebonsari II, Kota Malang (Tahun 2003-2009)
3. SMP Negeri 3, Kota Malang (Tahun 2009-2012)
4. SMA Negeri 3, Kota Malang (Tahun 2012-2015)
5. Program Studi S1 Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (Tahun 2015-sekarang)

Riwayat Organisasi

1. Wakil Koordinator Internal IKAMABI Jatim (Tahun 2015-2016)
2. Staff KPSDM IKAMABI Nasional (Tahun 2016-2017)
3. Kadept. Humas Eksternal ARMABI FKUB (Tahun 2016-2017)
4. Ketua Himpunan ARMABI FKUB (Tahun 2017-2018)

Lampiran 2

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Saya Khansa Nisrina Firdaus Mahasiswa Jurusan Kebidanan dengan ini meminta anak Bapak/ibu/sdr untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Perbedaan Antara Efektifitas Stimulasi Bahasa dengan Metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi Bergambar dan Kartu edukasi Tulisan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang.
2. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa perbedaan efektifitas stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah di kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang dapat memberi manfaat pihak-pihak terkait tenaga kesehatan maupun guru-guru dalam menyediakan dan melaksanakan stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, menambah wawasan serta pengalaman dan memperbaiki metode pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.
3. Penelitian ini akan berlangsung setiap hari dengan durasi 10 menit selama 2 minggu dengan bahan penelitian berupa pemberian intervensi stimulasi bahasa dengan metode Glenn Doman melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi atau secara acak sejumlah 32 anak. Responden akan diberikan perlakuan oleh guru TK sesuai dengan *Standart Operational Prosedure* (SOP) yang sudah dijelaskan dan didemonstrasikan oleh peneliti sebelumnya. Setelah pemberian perlakuan selesai, kemudian responden di tes dengan menggunakan Denver II/ DDST oleh peneliti yang dibantu 6 orang dari teman-teman S1 kebidanan dan checklist pemberian intervensi yang diisi oleh guru TK dengan responden penelitian berupa anak yang berusia 5-6 tahun di AL Jihad. Media stimulasi bahasa berupa kartu edukasi yang digunakan intervensi kepada anak, sudah disediakan dan difasilitasi oleh peneliti.

4. Keuntungan yang diperoleh anak Bapak/ibu/sdr dengan keikutsertaan anak Bapak/ibu/sdr dalam penelitian adalah mengetahui perkembangan anak usia prasekolah sudah sesuai dengan usianya.

Manfaat langsung yang diperoleh adalah mengetahui hasil pemeriksaan tes Denver II/DDST khususnya pada kolom bahasa saat pre-post test serta menambah wawasan mengenai stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar atau kartu edukasi tulisan sehingga anak dapat meningkatkan perkembangan bahasa sesuai dengan tugas usia perkembangan. Manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh adalah pentingnya mengetahui perkembangan bahasa pada anak sehingga dapat diberikan stimulasi agar anak tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

5. Ketidaknyamanan/resiko yang mungkin muncul yaitu anak bosan diberikan intervensi stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar atau kartu edukasi tulisan karena dilakukan setiap hari.
6. Pada penelitian ini, prosedur pemilihan subjek yaitu dengan memasukkan kriteria subjek yang sudah ditentukan oleh peneliti seperti anak prasekolah kelompok B usia 5-6 tahun yang terdaftar di TK AL Jihad Kota Malang, anak tanpa cacat bawaan, seperti gangguan pendengaran (tuli kongenital, tuli unilateral, maupun bilateral), gangguan penglihatan (glaukoma, katarak, infeksi mata yang menyebabkan kebutaan) dan gangguan pengucapan (bisu), anak dengan interpretasi hasil normal dan *suspect* pada kolom bahasa berdasarkan hasil tes Denver II/ DDST pada saat pre test dan bersedia menjadi responden. Mengingat anak Bapak/ibu/sdr memenuhi kriteria tersebut, maka peneliti meminta kesediaan anak Bapak/ibu/sdr untuk mengikuti penelitian ini setelah penjelasan penelitian ini diberikan.
7. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara skrining tes perkembangan Denver II/ DDST yang dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh 6 teman dari S1 kebidanan yang paham dengan Denver II/ DDST. Hal ini mungkin menyebabkan ketidaknyamanan saat anak di Tes Denver II tetapi anak Bapak/ibu/sdr tidak perlu khawatir karena privasi anak akan terjaga dengan sebaik mungkin

8. Setelah anak Bapak/ibu/sdr menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti memastikan anak Bapak/ibu/sdr dalam keadaan sehat
9. Sebelum melakukan perlakuan peneliti akan menerangkan dan memberikan demonstrasi tata cara melakukan stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar dan tulisan kepada guru TK yang akan memberikan perlakuan kepada anak.
10. Guru akan memberikan perlakuan kepada anak. Anak melakukan stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan sekaligus dilakukan pengisian checklist pemberian intervensi yang diisi oleh guru TK.
11. Setelah pemberian intervensi anak tidak diperkenankan untuk dibantu saat perlakuan, biarkan anak dapat menyelesaikan stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar atau kartu edukasi tulisan dengan sendirinya. Apabila anak tidak paham tata cara kartu edukasi bergambar atau kartu edukasi tulisan guru harus menjelaskan tata cara sampai anak paham.
12. Setelah dilakukan stimulasi bahasa melalui kartu edukasi bergambar dan kartu edukasi tulisan, anak diukur perkembangan bahasa setelah dilakukan 2 minggu pemberian intervensi tersebut dengan menggunakan tes Denver II/ DDST.
13. Anak Bapak/ibu/sdr dapat memberikan umpan balik dan saran pada peneliti terkait dengan proses pengambilan data dengan selama maupun setelah proses pemberian intervensi secara langsung pada peneliti.
14. Peneliti akan memberikan waktu satu hari pada anak Bapak/ibu/sdr untuk menyatakan dapat berpartisipasi / tidak dalam penelitian ini secara sukarela, sehari sebelum pemberian intervensi
15. Seandainya anak Bapak/ibu/sdr tidak menyetujui cara ini maka anak Bapak/ibu/sdr boleh tidak mengikuti penelitian ini sama sekali.
16. Jika anak Bapak/ibu/sdr menyatakan bersedia menjadi responden namun disaat penelitian berlangsung anak ingin berhenti, maka anak Bapak/ibu/sdr dapat menyatakan mengundurkan diri atau tidak melanjutkan ikut dalam penelitian ini. Tidak akan ada sanksi yang diberikan kepada anak Bapak/ibu/sdr terkait hal ini.

17. Nama dan jati diri anak Bapak/ibu/sdr akan tetap dirahasiakan, sehingga diharapkan anak Bapak/ibu/sdr tidak merasa khawatir dan dapat mengisi kuisioner sesuai kenyataan dan pengalaman anak Bapak/ibu/sdr yang sebenarnya.
18. Jika anak Bapak/ibu/sdr merasakan ketidaknyamanan atau dampak karena mengikuti penelitian ini, maka Bapak/ibu/sdr dapat menghubungi peneliti atas nama Khansa Nisrina Firdaus melalui nomer 085649589436.
19. Perlu Bapak/ibu/sdr beserta anak Bapak/ibu/sdr ketahui bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, sehingga anak Bapak/ibu/sdr tidak perlu khawatir karena penelitian ini akan dijalankan dengan menerapkan prinsip etik penelitian yang berlaku.
20. Hasil penelitian ini kelak akan dipublikasikan namun tidak terdapat identitas anak Bapak/ibu/sdr dalam publikasi tersebut sesuai dengan prinsip etik yang diterapkan.
21. Peneliti akan bertanggung jawab secara penuh terhadap kerahasiaan data yang anak Bapak/ibu/sdr berikan dengan menyimpan data hasil penelitian yang hanya dapat diakses oleh peneliti
22. Peneliti akan memberi tanda terima kasih berupa sebuah tempat pensil seharga Rp 10.000

Peneliti Utama

(Khansa Nisrina Firdaus)

Lampiran 3**PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK BERPARTISIPASI****DALAM PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar penjelasan diatas dan telah dijelaskan oleh peneliti.
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia untuk ikut serta menjadi salah satu responden pada penelitian yang berjudul “Perbedaan Antara Efektifitas Stimulasi Bahasa dengan Metode Glenn Doman Melalui Kartu edukasi Bergambar dan Kartu edukasi Tulisan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kelompok B TK Al-Jihad Kota Malang”.

Peneliti

Malang,.....2019

Yang membuat pernyataan

(Khansa Nisrina Firdaus)

(.....)

NIM. 155070600111002

Saksi I

Saksi II

(.....)

(.....)

Lampiran 4

STANDART OPERATIONAL PROSEDURE (SOP) PEMBERIAN INTERVENSI KARTU EDUKASI BERGAMBAR DAN KARTU EDUKASI TULISAN

Persiapan

- Memastikan ruangan cukup terang dan tidak ada suara-suara bising yang mengganggu.
- Untuk melatih kecepatan, sebaiknya berlatih cara memainkan kartu edukasis sebelum menunjukkannya kepada peserta didik.
- Sebelum bermain kartu edukasis, kita ajak peserta didik bermain permainan yang lain yang membuat peserta didik rileks, seperti membaca buku, menyusun balok, mendengarkan musik/lagu anak.
- Permainan ini harus bisa dinikmati oleh pendidik dan peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Jadi, pendidik juga harus dalam keadaan rileks tanpa stress dan rasa terpaksa.
- Jika sudah siap, katakan dengan antusias dan wajah senang bahwa anda mempunyai kartu kartu edukasis, dan tanyakan apakah anak anda mau bermain bersama.

Belajar membaca metode Glenn Doman melalui Kartu edukasi

- Pendidik duduk berhadapan dengan 16 peserta didik yang disusun sesuai *layout* duduk yang sudah ditentukan. Jarak pendidik dan peserta didik kira-kira 1 s.d. 1,5 meter. Jangan sampai peserta didik dapat menjangkau tangan pendidik yang membawa kartu.
- Memastikan peserta didik dalam keadaan rileks dan mau bermain kartu edukasis.
- Menyiapkan 10 kartu edukasi dari kelompok yang sama, ditumpuk dan dipegang dengan tangan kiri. Kemudian menyebutkan nama benda pada kartu yang dipegang pertama, misalnya "Bola"

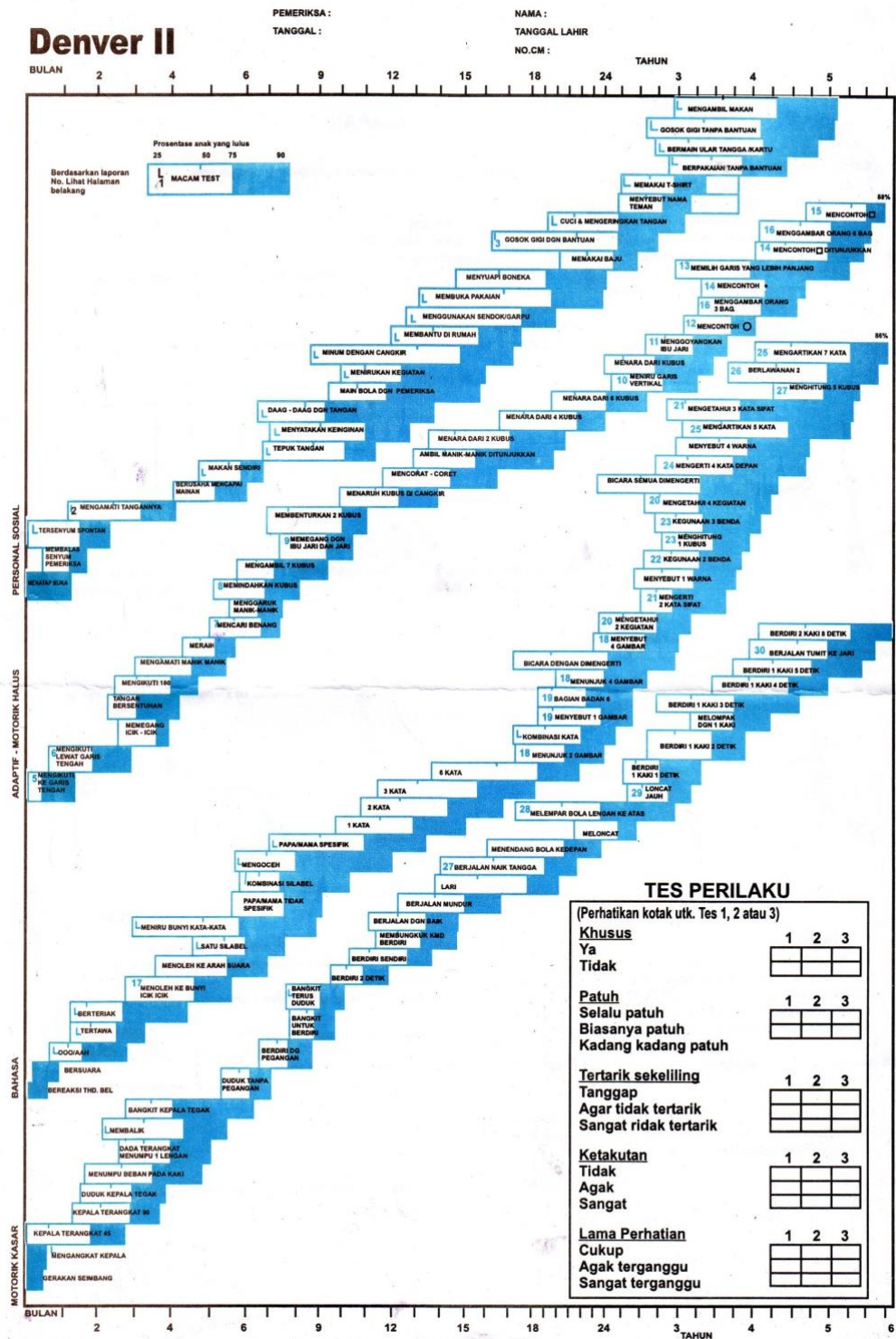
- Tidak meminta peserta didik mengikuti/mengulang apa yang pendidik ucapkan. Setelah itu, mengambil kartu edukasi kedua dari kartu yang di urutan paling belakang.
- Melakukan secara berurutan sampai dengan kartu edukasi kesepuluh, dengan kecepatan tidak lebih dari 1 detik tulisan yang ditunjukkan. Menunjukkan kartu dengan cepat ini akan memicu otak kanan untuk bekerja menerima informasi yang ada di kartu.
- Pendidik menunjukkan rasa senang ketika permainan ini selesai dengan cara memuji peserta didik.
- Permainan bisa diteruskan, tetapi sebaiknya menghentikan permainan ini ketika peserta didik masih ingin bermain. Hal ini akan membuat peserta didik tidak bosan dan mau bermain secara berkelanjutan

Mengecek kemajuan kemampuan bahasa anak. Setelah dilihat bahwa anak sudah terbiasa dengan permainan ini pendidik bisa mulai mengecek kemajuan masing-masing anak dengan cara di bawah ini:

- Pendidik mengambil 1 kartu yang sudah pernah dimainkan oleh peserta didik. Misalnya kartu “bola”.
- Menunjukkan di depan peserta didik, dan bertanya, “Ini apa?”
- Memberikan waktu beberapa saat kepada peserta didik untuk berpikir, tetapi tidak terlalu lama (kira-kira 5 s.d. 10 detik).
- Jika peserta didik mengatakan dengan benar, tunjukkan rasa senang anda dengan cara memuji ataupun memeluknya dan melanjutkan bertanya deskripsi kartu tersebut seperti “Apel itu apa?”
- Jika peserta didik menyebutkan nama dan deskripsi yang salah, katakan “Ini apel” kemudian pendidik menjelaskan dan menyebutkan deskripsi benda tersebut. Pendidik harus menghindari mengatakan kata, “Salah !”.
- Jika peserta didik sudah paham deskripsi yang sudah disampaikan pendidik, maka peserta didik diminta untuk mengulang deskripsi benda tersebut sampai benar dan beri pujian

Lampiran 5

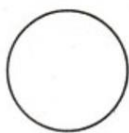
LEMBAR DENVER II/ DDST



Gambar 6.1 Lembar Denver II/ DDST tampak depan

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Coba anak agar tersenyum dengan tersenyum, berbicara atau melambaikan tangan kepadanya. Jangan menyentuh anak.
2. Anak harus memandang tangan beberapa detik
3. Orang tua dapat menolong mengarahkan sikat gigi dan menaruh odol pada sikat
4. Anak tidak harus dapat menalikan sepatu, memasang benik/ ruitsliting di belakang
5. Gerakkan benang dengan perlahan-lahan dalam suatu busur dari satu sisi ke sisi lain ± 20 cm di atas muka anak
6. Lulus bila anak memegang icik-icik waktu disentuhkannya pada punggung atau ujung jari-jari.
7. Lulus bila anak mencoba melihat kemana benang pergi. Benang dijatuhkan secepatnya dari pandangan tanpa tangan pemeriksa bergerak.
8. Anak harus memindahkan kubus dari satu tangan ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuh, mulut atau meja.
9. Lulus bila anak mengambil manik-manik dengan ibu jari dan jari.
10. Garis dapat bervariasi, hanya 30 atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Genggamkan tangan dengan ibu jari menghadap ke atas dan goyangkan ibu jari. Lulus bila anak menurunkan dan tidak menggerakkan jari selain ibu jari.




12. Lulus bila ujung saling bertemu
Gagal bila gerakan terus melingkar
13. Garis mana yang lebih panjang ?
Putar kertas sampai terbalik (lulus)
bila 3 dari 3 atau 5 dari 6
14. Lulus asal garis menyilang
15. Biarkan anak meniru, jika tidak dapat demonstrasikan.

Waktu memberikan tugas 12, 14, dan 15 jangan menyebut bentuknya. Jangan mendemonstrasikan 12 dan 14.

16. Waktu memberikan skor, sepasang (2 tangan, 2 kaki, dll) dihitung sebagai suatu bagian.
17. Taruh satu kubus di cangkir, kocok perlahan lahan dekat telinga anak. Ulangi untuk telinga lainnya.
18. Tunjuk masing-masing gambar dan minta anak menyebutkan nama gambar tersebut (Gagal bila hanya suara). Bila 4 nama yang betul, minta anak menunjuk gambar dari nama yang disebut oleh pemeriksa.



19. Gunakan boneka, katakan kepada anak : Tunjukan hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut, rambut. Lulus 6 dari 8
20. Gunakan gambar, tanyakan kepada anak mana yang terbang ? meong ? bicara ? menggonggong ? meringik ? Lulus 2 dari 5, 4, dari 5
21. Tanya kepada anak : Apa yang kamu lakukan bila dingin ? capai ? lapar ? Lulus 2 dari 3, 3 dari 3
22. Tanya kepada anak : Apa gunanya cangkir ? Apa gunanya kursi ? apa gunanya pensil ? Jawabannya harus termasuk kata-kata gerakan.
23. Lulus bila anak menaruh dan mengatakan berapa kubus yang ada di atas kertas dengan benar (1,5)
24. Katakan kepada anak : Taruh kubus di atas meja, dibawah meja, didepan saya, dibelakang saya. Lulus 4 dari 4 (Jangan membantu anak dengan menunjuk. menggerakkan kepada atau mata).
25. Tanya kepada anak : Bola itu apa ? danau ? meja ? rumah ? pisang ? korden ? pagar ? atap ? Lulus bila disebutkan kegunaanya, bentuk, dibuat dari
26. apa, atau kategori umum (seperti pisang adalah buah-buahan, bukan hanya kuning) Lulus 5 dari 8, 7 dari 8.
Tanya kepada anak : Jika kuda itu besar, tikus adalah? Jika api itu panas, es? Jika matahari bersinar siang
27. hari, Bulan bersinar? Lulus 2 dari 3
28. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau besi pegangan, tidak orang, tidak merangkak.
29. Anak harus melempar bola di atas bahu ± 1 m (3 kaki) ke arah pemeriksa.
Anak harus melompat melampaui lebarnya formulir ± 22 cm (8 1/2)
30. Suruh anak berjalan ke depan  tumit bergerak + 2 1/2 cm dari ibu jari kaki. Pemeriksa dapat mendemonstrasikan. Anak harus berjalan 4 langkah berturut turut.
31. Pada usia tahun kedua, separo anak normal tidak patuh.

Gambar 6.2 Lembar Denver II/ DDST tampak belakang

Lampiran 6

CHECKLIST PEMBERIAN INTERVENSI

Nama Anak :

Hari/tanggal :

Usia Anak :

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anak diberikan intervensi setiap hari?		
2.	Apakah anak diberikan intervensi dengan durasi 10 menit perhari?		
3.	Apakah anak diberi intervensi dengan kondisi tempat yang tenang?		
4.	Apakah anak melakukan intervensi tanpa bantuan dari guru TK ataupun orang lain?		
5.	Apakah anak diberi intervensi setelah istirahat atau setelah istirahat?		
6.	Apakah anak diberikan intervensi setelah makan?		
7.	Apakah anak diberikan intervensi saat jam bermain?		
8.	Bila anak lelah/mengantuk, apakah intervensi dihentikan		

Nb : berilah centang (√) pada salah satu kolom ya/tidak

Observasi

(.....)

Lampiran 7

**MEDIA STIMULASI BAHASA BERUPA KARTU EDUKASI BERGAMBAR DAN
KARTU EDUKASI TULISAN**

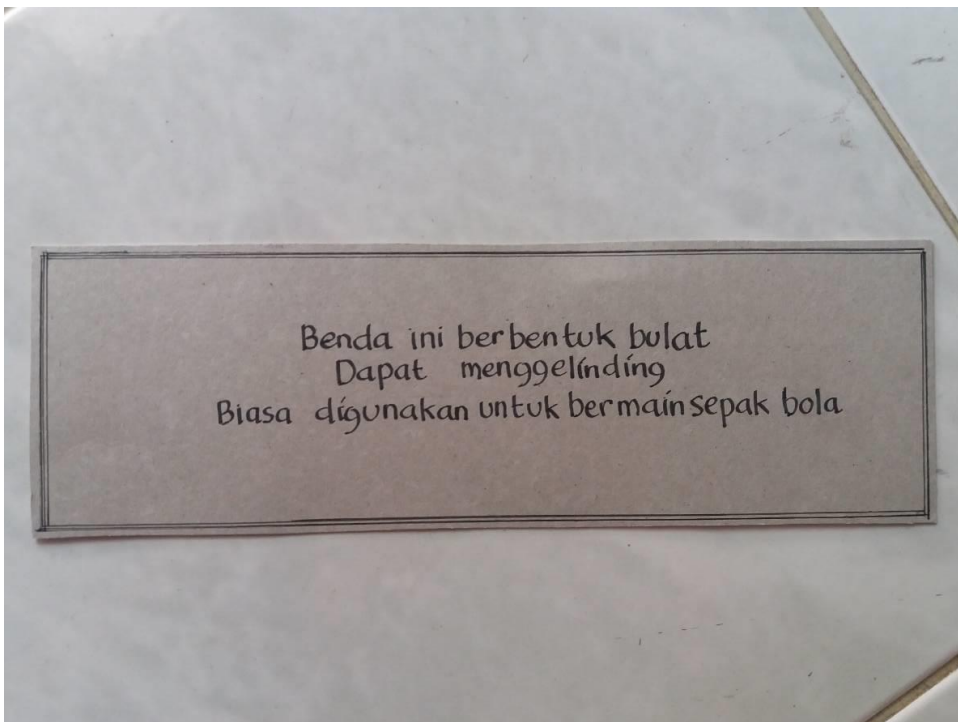
Gambar 8.1 Kartu Edukasi bergambar tampak depan



Gambar 8.2 Kartu Edukasi bergambar tampak belakang



Gambar 8.3 Kartu Edukasi tulisan tampak depan



Gambar 8.4 Kartu Edukasi tulisan tampak belakang

Lampiran 8

HASIL UJI SPSS

Uji Wilcoxon

a. Kartu edukasi bergambar

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_test - Pre_test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	15 ^b	8,00	120,00
	Ties	1 ^c		
	Total	16		

a. Post_test < Pre_test

b. Post_test > Pre_test

c. Post_test = Pre_test

Test Statistics ^a	
	Post_test - Pre_test
Z	-3,873 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

b. Kartu edukasi tulisan

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_test - Pre_test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	13 ^b	7,50	105,00
	Ties	3 ^c		
	Total	16		

a. Post_test < Pre_test

b. Post_test > Pre_test

c. Post_test = Pre_test

Test Statistics^a

	Post_test - Pre_test
Z	-3,742 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Uji Mann Whitney**Ranks**

	Jenis_kartu	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_test	Tulisan	16	16,00	256,00
	Bergambar	16	17,00	272,00
	Total	32		

Test Statistics^a

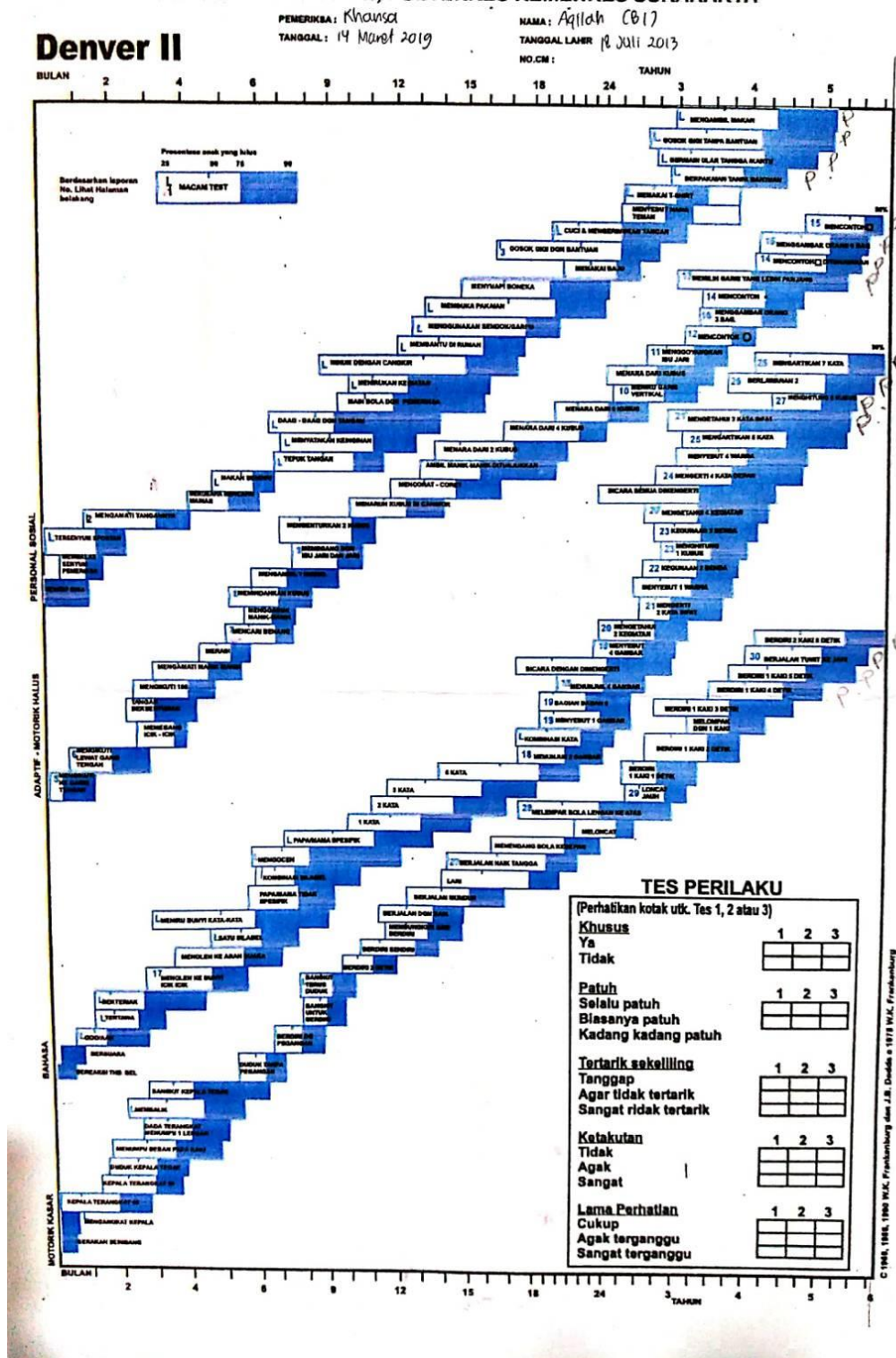
	Post_test
Mann-Whitney U	120,000
Wilcoxon W	256,000
Z	-,597
Asymp. Sig. (2-tailed)	,551
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,780 ^b

a. Grouping Variable: Jenis_kartu

b. Not corrected for ties.

Lampiran 9

CONTOH HASIL PEMERIKSAAN TES DENVER II/ DDST



Lampiran 11

DOKUMENTASI

